

**TANTANGAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK PADA ERA *SOCIETY 5.0*
DI MA NUR MA'ARIF SEPANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah
dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

SUTRA

NIM:10156121140

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik pada *Era Society 5.0* di MA Nur Ma’arif Sepang” yang disusun oleh **Sutra, NIM. 10156121140**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at 30 Januari 2026 M bertepatan 11 syaban 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 14 April 2026 M

25 Syawal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekertaris : Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.
Munaqisy I : Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.
Munaqisy II : Darwis, S.Si., M.Si.
Pembimbing I : Dr. Aan Setiawan, M.Pd.
Pembimbing II : Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **SUTRA NIM: 10156121140**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik pada *Era Society 5.0* di MA Nur Ma’arif Sepang” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk-diproses lebih lanjut.

Majene, 01 Oktober 2025

Pembimbing I



Dr. Aan Setiawan, M.Pd.
NIP. 199005092019031013

Pembimbing II



Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.
NIP. 199402282020121017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUTRA
NIM : 10156121140
Tempat/Tgl.Lahir : Tawau, 22 Oktober 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan
Kedisiplinan Peserta Didik pada *Era Society 5.0* di MA
Nur Ma'arif Sepang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 14 April 2026
Penyusun,



SUTRA
NIM : 10156121140

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah robbil 'aalamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa memberikan rahmat, kasih sayang, hidayah, pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kelak kita semua sebagai umatnya mendapat syafa'at dari beliau. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, bapak Makmur dan ibu Nursia yang berjuang tanpa lelah demi terwujudnya cita-cita sang penulis. Dengan ikhlas memberikan do'a, dukungan dan usaha mereka yang tiada henti. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang dan berkah bagi mereka, Aamiin.

Skripsi yang berjudul "Tantangan Guru Akidah akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik pada Era *Society 5.0* di MA Nur ma'arif Sepang" ini adalah hasil penelitian sederhana dari penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi, serta berbagai bentuk bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah S.T., M.T., selaku Ketua STAIN Majene. Beliau tidak hanya memimpin lembaga ini, tetapi juga merupakan sosok perempuan hebat yang menjadi teladan bagi banyak generasi. Di tengah dinamika perkembangan zaman, beliau membuktikan bahwa ketegasan dalam memimpin dapat berjalan seiring dengan kelembutan hati serta kejernihan visi. Semangat, keberanian, dan pengabdian beliau menjadi

pengingat bahwa tidak ada batas bagi siapa pun yang ingin belajar, berusaha, dan berkarya.

2. Bapak Dr. Muaffaq N., S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI.
3. Ibu Okky Naomi Sahupala, S. Psi, M.A. selaku Penguji I (pertama) dan Bapak Abdul Wahid S. Ag, M.Pd.I. selaku Penguji II (kedua) yang dengan penuh kesediaan telah memberikan penilaian serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini.
4. Pak Dr. Aan Setiawan, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I (pertama) dan Bapak Muhammad Zuhdi Arsalan, M.Pd. selaku dosen Pembimbing II (kedua) telah menjadi penopang dalam perjalanan skripsi ini serta memberikan arahan, membuka wawasan, dan membentuk saya menjadi peneliti yang lebih baik. Di tengah kesibukan dan tuntutan akademik, mereka tetap sabar dan konsisten dalam membimbing, menjadi teladan nyata bahwa keberhasilan bukan semata hasil kerja keras pribadi, melainkan buah dari bimbingan dan keikhlasan orang-orang hebat di sekitar kita.
5. Segenap dosen kami dari semester 1 sampai semester akhir di STAIN Majene yang telah memberikan ilmu yang tiada terhingga dan insya Allah berkah.
6. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah memberikan kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Eka Sri Wahyuni, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak di MA. Nur Ma'arif Sepang, terimakasih banyak segala bentuk bantuan, motivasi dukungan, serta adik-adik peserta didik yang juga ikut membantu dan telah menerima penulis dalam meneliti.
8. Terimakasih kepada saudara-saudari kandung saya Sukmawati, Muhammad Rizal dan Lathifah Zhahirah yang selalu mendoakan perjalanan penulisan skripsi ini. Dan untuk keponakan saya yang tercinta Muhammad Arfan, yang kini berusia 11 bulan, kehadiranmu adalah

peringat bahwa masa depan adalah anugerah yang harus diperjuangkan hari ini. Semoga kelak engkau tumbuh menjadi generasi yang lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih baik dari kami.

9. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sahabat dan teman-teman, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terutama saudara-saudari seperjuangan angkatan 2021 Prodi PAI IV, serta teman-teman seperjuangan dari jurusan lain yang selalu mendampingi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan dengan sempurna, termasuk dalam penulisan karya tulis ini, tidak semua hal dapat penulis deskripsikan dengan sempurna. Namun, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan karya tulis ini di masa mendatang. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap banyak manfaat yang dapat diperoleh dan dipetik dari skripsi ini.

Majene, 5 Agustus 2025
Penulis,



Sutra
10156121140

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Terdahulu	6
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9
A. Tantangan Guru PAI.....	9
B. Kedisiplinan Peserta Didik	13
C. Era Society 5.0	18
D. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Lokasi dan Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Pendekatan Penelitian	27
D. Sumber Data.....	28
E. Metode Pengumpulan Data	29

F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	30
H. Pengujian Keabsahan Data	32
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum MA Nur Ma'arif Sepang.....	34
B. Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik pada Era Society 5.0.....	37
C. Pembahasan	47
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	’ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْل : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... آ ... ئ	fatḥah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
و	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأُطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلْدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : SUTRA
NIM : 10156121140
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
**Judul : Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan
Kedisiplinan Peserta Didik pada *Era Society 5.0* di MA Nur
Ma'arif Sepang**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era society 5.0?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menghadapi tiga tantangan utama terkait kedisiplinan peserta didik, yaitu: (1) Dampak negatif teknologi, seperti penggunaan smartphone berlebihan yang mengurangi fokus belajar; (2) Kurangnya kesadaran diri peserta didik, yang terlihat dari keterlambatan, minimnya tanggung jawab, dan rendahnya motivasi; serta (3) Rendahnya interaksi sosial nyata, akibat dominasi aktivitas digital yang mengurangi empati dan komunikasi langsung. Tantangan tersebut berdampak pada efektivitas penanaman nilai disiplin meskipun guru telah melakukan pembiasaan, teguran persuasif, serta keteladanan.

Penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis nilai-nilai akhlak untuk menghadapi perkembangan teknologi di era society 5.0.

Kata Kunci: Tantangan Guru Akidah Akhlak, Kedisiplinan Peserta Didik, Society 5.0

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era *society 5.0* merupakan suatu paradigma masyarakat modern yang menekankan orientasi pada manusia (*human-centered*) sekaligus berbasis pemanfaatan teknologi (*technology-based*), yang pertama kali digagas oleh Jepang. Konsep ini merepresentasikan fase kehidupan manusia yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, antara lain kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), internet untuk segala (*Internet of Things/IoT*), big data, serta robotika. Tujuan utama dari era ini adalah mengintegrasikan kemajuan teknologi tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari guna meningkatkan kualitas hidup serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial melalui inovasi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.¹ Era *society 5.0* pada hakikatnya merupakan konsep masyarakat modern yang memadukan kemajuan teknologi dengan nilai kemanusiaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menyelesaikan persoalan sosial.

Kemajuan teknologi digital yang berlangsung cepat telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Peserta didik pada era digital saat ini semakin intensif berinteraksi dengan media digital melalui perangkat elektronik seperti ponsel, tablet, maupun komputer. Pemanfaatan media digital tersebut berpengaruh terhadap perkembangan individu, baik dalam aspek karakter maupun keterampilan sosial. Di satu sisi, media digital berperan dalam memperluas kemampuan peserta didik memperoleh informasi serta berkomunikasi secara global, namun di sisi lain,

¹Sabariah, *Pembinaan Guru Era Society 5.0* (Jawa Tengah, Amerta Media, 2020) h, 8

penggunaan yang berlebihan berpotensi mengurangi kualitas interaksi tatap muka dan melemahkan kedalaman relasi interpersonal.²

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan, orientasi pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru kini bergeser menuju pendekatan yang menekankan kebutuhan serta keterlibatan aktif peserta didik. Teknologi berperan sebagai instrumen penting yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi peserta didik.³ Meski demikian, penerapannya tidak selalu berjalan tanpa kendala. Menyoroti adanya sejumlah hambatan, di antaranya keterbatasan pelatihan bagi guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta tantangan dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan perkembangan teknologi.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Upaya ini tercermin dalam penyusunan rancangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada konten materi, tetapi juga melibatkan pemilihan media pembelajaran yang tepat serta metode pengajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Dalam proses tersebut, guru mengedepankan prinsip efektivitas, yakni sejauh mana strategi yang dipilih mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Perencanaan ini dirancang sedemikian rupa agar menciptakan suasana belajar yang memotivasi dan mendorong peserta didik untuk berperilaku tertib,

²Triastuti Dian Anggaraeni, Dampak Media Digital terhadap Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Jeddah” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol 17, No 1, 2025, h 2.

³Alliya Fajriati, “Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligent (AI) dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik di Era Digital” *Wahana Pedagogika*, Vol 06, No 02, 2024, h 72

bertanggung jawab, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.⁴

Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan ajaran keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti keimanan kepada Allah, ketakwaan, akhlak terpuji, keadilan, kasih sayang, dan etika sosial diajarkan melalui pendekatan yang terstruktur dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilakukan secara kontekstual dan aplikatif. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan, yang melalui sikap, perkataan, dan perbuatannya menjadi cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran agama secara menyeluruh, sehingga mendorong tumbuhnya perilaku disiplin, santun, dan bertanggung jawab.⁵ Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 159, yang menekankan pentingnya sikap lemah lembut, pemaaf, serta menjalin musyawarah dalam proses membimbing umat. Nilai-nilai ini memberikan dasar etis bagi guru dalam membina peserta didik, bahwa pendekatan yang penuh kasih sayang dan persuasif lebih efektif dibandingkan metode yang otoriter, Q.S. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁴Sunardi, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas Xi Mas Al – Mahdi Serang Banten, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03 No. 06, 2024, h. 538

⁵Marfiroh, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03, No. 03, 2024, h. 261

Terjemahan Bahasa Mandar:

“Jari sawa’pammase pole di Puang Allah Taala i’o (Muhammad) malumu kedo lao ise’iya. Tenna’ mato’dor gau’ do’o anna makasar ate do’o tongang na napeakaraio ise’iya di alleroangmu. Jari a’dappangani ise’iya anna pirau a’dappangan toi, anna sipirau tangngarango’o mie’ lalang di urusan di’o. Jari mua’ tepumi akkattamu pattawakkalmo’o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo’i sanna’i to mattawakkal (Lao).”

Terjemahan:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁶

Ayat ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan kedisiplinan, sangat dipengaruhi oleh cara guru berinteraksi dan membimbing peserta didik dengan hati yang sabar dan tulus. Di tengah tantangan era digital yang kompleks, guru Akidah Akhlak dituntut untuk tetap menghadirkan pendidikan yang humanis, dialogis, dan inspiratif, agar nilai-nilai keislaman tidak sekadar diketahui, tetapi juga diamalkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

Kondisi sosial peserta didik di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya indikasi penurunan disiplin. Fenomena keterlambatan hadir, absen tanpa keterangan, kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, hingga penggunaan *smartphone* secara tidak bijak saat pembelajaran masih sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan kedisiplinan semakin nyata, terlebih di tengah derasnya arus digitalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Situasi tersebut menuntut guru Akidah Akhlak untuk meninjau

⁶Muh. Idham Khalid Budi, *Koroang Mala’bi (Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia)*, (Makassar, Balitbang Agama, 2019).

ulang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik saat ini.⁷

MA Nur Ma'arif Sepang juga merupakan salah satu institusi pendidikan yang turut merasakan dampak dari tantangan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan perilaku yang mengindikasikan lemahnya disiplin, seperti sering datang terlambat ke sekolah, bermain TikTok atau game saat pembelajaran berlangsung, serta mengabaikan tugas-tugas rumah yang diberikan guru. Pola perilaku ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter secara lebih intensif dan adaptif terhadap kondisi zaman.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai sejauh mana peran guru Akidah Akhlak mampu mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Fenomena ini juga semakin menegaskan pentingnya mengkaji strategi pendidikan karakter yang relevan di era *society 5.0*, di mana peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang serba cepat, terbuka, dan penuh distraksi.

Berdasarkan realitas tersebut, calon peneliti merasa perlu untuk mengangkat isu ini ke dalam suatu kajian ilmiah dengan melakukan penelitian berjudul

"Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik pada Era *Society 5.0* di MA Nur Ma'arif Sepang."

⁷Tutik Sukarni, Transformasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di Era Digital, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 13

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada era <i>society 5.0</i> di MA Nur Ma'arif Sepang.	1. Dampak negatif teknologi. 2. Kurangnya kesadaran diri peserta didik. 3. Rendahnya interaksi sosial nyata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*?

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian yang ditulis oleh calon peneliti. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk membandingkan permasalahan yang telah diteliti sebelumnya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun hasil penelusuran yang dijadikan literasi dari proposal ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Nasrur Rizal (2021) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Beji Kabupaten Pasuruan.” Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan adalah ada perkembangan signifikan dalam upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan beberapa cara: memberikan teladan,

memberikan nasihat, menegakkan aturan kedisiplinan, membiasakan, memberikan motivasi dan dorongan. Pada penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*. di Ma Nur Ma'arif Sepang

2. Jurnal Retno Aqimnad Dinana, dkk (2024) dengan judul jurnal “Dinamika dan Tantangan Agama Islam di Era *Society 5.0*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya literasi guru, minimnya integrasi nilai Islam dalam media teknologi, kesulitan akses teknologi di beberapa wilayah, serta kemerosotan moral dan kedisiplinan peserta didik akibat pengaruh negatif media sosial dan informasi media yang tidak terfilter. Selain itu, kurikulum PAI dianggap belum responsif terhadap perkembangan zaman.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Figo Zain Mauludin (2024) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa pada Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.” Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan beberapa cara, antara lain: Sebagai pembimbing spiritual, pemfilter informasi digital, teladan dalam perilaku, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini

bertujuan mengetahui peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*. di Ma Nur Ma'arif Sepang

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0* di Ma Nur Ma'arif Sepang

2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait tantangan guru Akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di era *society 5.0* di Ma Nur Ma'arif Sepang.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Akidah Akhlak dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi guna meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kedisiplinan

1. Pentingnya Peran Guru Akidah Akhlak

Akhlak dalam proses pembelajaran guru merupakan aspek terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Fungsi dan upaya guru tidak dapat digantikan dengan aspek yang lain.¹ Pengertian guru secara terminologi, para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pengertian pendidik atau guru diantara-Nya:

- a. Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²
- b. Darmadihardjo menyatakan bahwa guru bukan sekadar corong penyebar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan sebagai penggerak peserta didik untuk dapat dan mampu mendidik dirinya sendiri.³
- c. Ahmad Tafsir dalam bukunya Ramayulis mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁴

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral,

¹ Zulmaron, *Peran dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 45

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (jakarta: rajawali pers, 2014), h.9

³ Agustini Buchari, Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, Vol. 12. 2, 2018, h

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 104

sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa.⁵ Dalam proses pembelajaran guru merupakan pemeran utama, Karena guru dituntut untuk dapat memiliki kualifikasi dasar seperti menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam proses mengajar atau mendidik kepada setiap muridnya. Dalam proses mengajar seorang guru harus dilandasi dengan kasih sayang kepada umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya.⁶

Pengertian di atas penulis dapat menjelaskan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan formal atau non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai ideal pendidikan titik mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan membina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan transfer of values, memindahkan sejumlah h nilai kepada anak.⁷

Akidah secara etimologis adalah ikatan, sangkutan dan keyakinan. “Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam m dibangun atas dasar enam keyakinan atau biasa disebut dengan rukun iman yang keenam.” Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "khuluq" menurut loghat diartikan “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. dalam pengertian

⁵Imam Wahyudi, *Mengajar Profesional Guru* (jakarta: prestasi pustaka,2012), h.14

⁶Manpan Drajat, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta 2014), h.119

⁷A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51

sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun.”

Jadi yang dimaksud guru akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang meyakini salah satu pelajaran pendidikan agama Islam yang di mana tugasnya di sini mewujudkan perilaku peserta didik yang berakhlak baik. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Dan guru agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi, seorang guru juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat melihat contoh dari guru tersebut.

2. Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Disiplin

Keteladanan guru merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah. Guru yang mampu menunjukkan sikap disiplin, tepat waktu, dan bertanggung jawab, akan menjadi panutan yang kuat bagi peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keteladanan tersebut tampak dalam kebiasaan guru menjalankan perannya secara konsisten, seperti tidak terlambat masuk kelas, berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, serta mematuhi tata tertib sekolah sebagaimana yang berlaku bagi peserta didik. Guru yang mampu menjadi figur teladan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dalam menyampaikan nilai-nilai disiplin.

Sikap dan perilaku guru yang konsisten menjadi acuan bagi peserta didik dalam membentuk sikap mereka terhadap aturan dan tanggung jawab.⁸

Keteladanan juga tidak hanya ditunjukkan dalam kondisi pembelajaran tatap muka, tetapi juga dalam pembelajaran daring. Guru tetap dapat menjadi contoh melalui konsistensi dalam mengajar, keteraturan memberikan tugas, serta tanggung jawab dalam membimbing peserta didik secara online. Dalam situasi tersebut, peserta didik tetap mengamati sikap guru, sehingga nilai-nilai kedisiplinan tetap dapat terbentuk meskipun melalui media digital. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dari gurunya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Sikap dan konsistensi guru dalam menampilkan perilaku disiplin sehari-hari akan tertanam kuat dalam diri peserta didik, dan menjadi bekal dalam membentuk karakter mereka baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁹

Guru memiliki tugas di dalam mendidik, mengarahkan, dan menuntun Peserta didik di dalam kelas. Guru tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab di dalam mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik melainkan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan guru juga ditunjukkan di dalam kelas secara langsung atau nyata. Sebuah teladan dari guru bukan hanya sebuah kata-kata yang terucap melainkan sebuah perilaku atau tindakan yang ditunjukkan secara nyata atau langsung dan juga harus dibiasakan oleh guru. Keteladanan termasuk di dalam kompetensi kepribadian yang dimiliki

⁸Henderika Lany, Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Keteladanan Guru, *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2023, h. 73

⁹Dwi Febrianty & Wiputra Cendana, Exemplary Teachers in Instilling Discipline for Elementary School Students through Online Learning, *Musamus Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 83

oleh guru. Keteladanan guru juga bisa di dalam kedisiplinan diri dan juga segala aspek hidup. Seorang guru yang menjadi seorang teladan tentunya memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru menjadi dasar yang dimiliki oleh guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh guru tentunya akan memberikan dampak yang besar kepada peserta didik.¹⁰

Menurut Mulyati dkk dalam Rahmad Muliadi Saleh Daulay bahwa Keteladanan pendidik merupakan perbuatan baik secara sikap maupun lisan pendidik yang menjadi contoh serta diimplementasikan di sekolah bagi peserta didiknya. Pendidik yang baik serta profesional dituntut bersikap: (1) Adil; (2) percaya serta senang dengan anak didiknya; (3) sabar serta rela berkorban; (4) mempunyai wibawah terutama Ketika berhadapan peserta didik; (5) ceria; (6) memiliki sikap baik kepada Masyarakat; (8) menguasai mata Pelajaran dengan baik; (9) senang pada mata Pelajaran yang diampu; (10) memiliki pengetahuan luas.¹¹

B. Kedisiplinan Peserta Didik

1. Definisi Kedisiplinan

Istilah "disiplin" berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti "belajar". Dalam perkembangannya, kata tersebut mengalami transformasi menjadi *discipline*, yang dalam konteks awalnya bermakna "pengajaran" atau "pelatihan". Dalam bahasa Inggris modern, *discipline* merujuk pada konsep kepatuhan serta segala bentuk aturan yang mengatur perilaku. Adapun dalam bahasa Indonesia,

¹⁰Dwi Febrianty & Wiputra Cendana, Keteladanan Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Daring, *Musamus Journal of Primary Education*, Vol 3, No 2, 2021, h. 83

¹¹Rahmad Muliadi Saleh Daulay & Fatkhur Rohman, Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi Pada Siswa Madrasah Aliyah, *Hikmah*, Vol. 20, No. 1, 2023. h. 70

istilah "disiplin" umumnya dipahami sebagai suatu bentuk keteraturan atau kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku.¹²

Menurut Firmansyah bahwa dengan adanya kedisiplinan maka dalam suatu Perusahaan atau organisasi dapat melaksanakan kegiatan kerja dengan baik dalam mencapai suatu tujuan bersama. Masalah dalam kedisiplinan kerja bagi pegawai bisa diatasi apabila masing-masing individu mempunyai kesadaran dan rasa tanggung jawabnya sendiri, namun sebaliknya jika para pegawai mempunyai sikap dan sifat yang baik dan tidak ada rasa tanggung jawab dalam bekerja maka tujuan Perusahaan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik.¹³

Dalam ranah pendidikan, disiplin dipahami sebagai manifestasi sikap moral peserta didik yang terbentuk melalui serangkaian proses pembinaan perilaku. Sikap tersebut tercermin dalam kepatuhan, ketaatan, keteraturan, dan ketertiban, yang kesemuanya berlandaskan pada nilai-nilai moral sebagai standar acuan.¹⁴

2. Indikator-indikator Kedisiplinan

- a. Melaksanakan perintah dan tugas dari guru
- b. Tepat waktu dan tidak pernah terlambat
- c. Perlengkapan belajar selalu disiapkan
- d. Memperhatikan atau menyimak kegiatan pembelajaran
- e. Berperan aktif dalam proses pembelajaran
- f. Menjaga sopan dan santun dalam proses pembelajaran
- g. Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru terkait kegiatan pembelajaran

¹²Khoirul Ulum dkk *Disiplin Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran* (Malang; Literasi Nusantara Abadi, 2023) h, 27.

¹³Jodi Setiawan, dkk, Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bagian Produksi, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol. 1, No. 3, 2022, h. 627

¹⁴Samuel Mamonto, dkk *Disiplin dalam Pendidikan* (Malang; Literasi Nusantara Abadi Group, 2023) h, 16.

- h. Mengumpulkan tugas tepat waktu
- i. Catatan pelajaran lengkap
- j. Catatan terlihat rapi
- k. Menaati tata tertib dalam kegiatan pembelajaran
- l. Menaati tata tertib yang terkait dengan pakaian seragam sekolah
- m. Menaati tata tertib yang terkait dengan aturan atau tata cara berpakaian
- n. Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilakan bertanya kepada peserta didik
- o. Inisiatif peserta didik dalam memperdalam ilmu yang terkait langsung dengan Pelajaran
- p. Memanfaatkan buku perpustakaan
- q. Memanfaatkan alat laboratorium
- r. Memanfaatkan sarana computer untuk sarana pembelajaran
- s. Menggunakan sarana internet sebagai sarana pembelajaran
- t. Bertanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah.¹⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Faktor-faktor ekstern

Faktor-faktor eksternal yang dimaksud merujuk pada berbagai unsur yang berasal dari lingkungan di luar individu yang sedang dibina. Unsur-unsur tersebut antara lain meliputi:

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian, yang berperan signifikan terhadap perkembangan disiplin individu. Peran

¹⁵Samuel Mamonto dkk *Disiplin dalam Pendidikan* (Malang; Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023) h, 30-31.

orang tua menjadi faktor penentu, baik sebagai pendukung maupun penghambat, tergantung pada kondisi keluarga itu sendiri.

2) Keadaan Sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin dipengaruhi oleh kondisi sekolah, khususnya ketersediaan sarana yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Sarana tersebut mencakup gedung sekolah beserta fasilitasnya, tenaga pendidik, serta perlengkapan penunjang pendidikan lainnya.

3) Keadaan Masyarakat

Masyarakat, sebagai lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan keluarga dan sekolah, memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan dan pendidikan disiplin diri. Kondisi sosial tertentu dapat berfungsi sebagai faktor penghambat maupun pendukung dalam pembentukan kualitas hidup individu. Karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika masyarakat bersifat fluktuatif, sehingga perubahan yang terjadi dapat membawa dampak positif maupun negatif.

b. Faktor-faktor intern

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Kondisi fisik dan psikologis seseorang berperan dalam memengaruhi proses pembentukan disiplin diri.

1) Keadaan Fisik

Individu yang sehat secara fisik dan biologis cenderung mampu menjalankan tugas dengan baik dan mengelola aktivitas secara seimbang. Dalam kondisi ini, kesadaran diri tetap terjaga sehingga kepatuhan terhadap norma dilakukan secara bertanggung jawab, disertai pemahaman akan nilai-nilai yang bermanfaat bagi dirinya.

2) Keadaan psikis

Kondisi fisik memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek psikologis dan batiniah individu. Hanya individu yang memiliki kesehatan mental yang stabil mampu menginternalisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga. Selain itu, terdapat sejumlah karakteristik atau sikap yang dapat menghambat proses pembentukan disiplin diri, seperti perfeksionisme dan perasaan inferior.¹⁶

Selain indikator-indikator kedisiplinan yang telah dijabarkan di atas, teori *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman mengenai kedisiplinan peserta didik. Zimmerman menjelaskan bahwa peserta didik yang mampu mengatur dirinya sendiri memiliki ciri-ciri utama, antara lain: penetapan tujuan (*goal setting*), perencanaan strategi dan manajemen waktu, pemantauan serta evaluasi diri, kontrol diri, serta motivasi diri. Apabila dihubungkan dengan indikator kedisiplinan, tampak adanya kesesuaian. Misalnya, indikator ketepatan waktu dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal mencerminkan aspek manajemen waktu; indikator kepatuhan terhadap perintah guru serta tata tertib menunjukkan adanya kontrol diri; sementara indikator inisiatif dalam memperdalam ilmu dan memanfaatkan sumber belajar berkaitan dengan motivasi diri dan strategi belajar mandiri. Dengan demikian, kedisiplinan peserta didik bukan hanya dapat dipahami sebagai kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, melainkan juga sebagai proses regulasi diri yang terwujud dalam pengelolaan tujuan, waktu, perilaku, dan motivasi belajar.¹⁷

¹⁶Maryam *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah* (Jawa Barat; Arr Rad Pratama, 2023) h, 18-19.

¹⁷Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview, Theory into Practice*, Vol. 41, No. 2, 2002, h. 65-69

C. *Era Society 5.0*

1. Definisi dan Karakteristik *Society 5.0*

Society 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-cented*) yang berbasis kepada penggunaan teknologi (*technology based*) yang pertama kali dikembangkan di Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran serta manusia dalam kehidupan.¹⁸

Era *society 5.0* merupakan suatu gagasan yang pertama kali dikembangkan di Jepang, yang menandai fase lanjutan dalam evolusi peradaban manusia. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan robotika sebagai sarana untuk menjawab berbagai tantangan sosial serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sementara itu, revolusi industri 5.0 masih berada dalam tahap eksplorasi dan diskusi teoritis, namun pada dasarnya mencerminkan proses lanjutan dari otomatisasi dan digitalisasi dalam bidang industri dan produksi. Fokus utama dari konsep ini adalah integrasi harmonis antara teknologi cerdas dan peran manusia, dengan tujuan menciptakan sistem yang lebih adaptif, tanggap terhadap perubahan, serta mampu meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan secara menyeluruh.¹⁹

Karakteristik *society 5.0* menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan semata-mata untuk efisiensi sektor industri. Dalam implementasinya, teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *big data*, kecerdasan buatan (AI), dan robotika diterapkan secara luas di

¹⁸Kanda Ruskandi, dkk, Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0 (Sumedan: CV. Caraka Khatulistiwa, 2021), h. 1

¹⁹Moh Hatta Alwi Hamu, dkk *Are We Ready to Face Society 5.0?* (NTT; Tangguh Denara Jaya, 2023) h, 1.

berbagai bidang, seperti kesehatan, transportasi, pendidikan, hingga pengelolaan lingkungan. Meskipun menawarkan 98 berbagai keunggulan, konsep ini juga menghadapi tantangan serius, seperti isu keamanan dan privasi data, kesiapan infrastruktur teknologi, serta resistensi sosial terhadap perubahan.²⁰ Oleh karena itu, kerja sama yang solid antara pemerintah, sektor industri, dan masyarakat sangat diperlukan sebagai kunci dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Selain itu, kebijakan yang mendukung inovasi serta penyuluhan yang intensif terkait manfaat dan konsekuensi *society 5.0* perlu diupayakan agar masyarakat dapat beradaptasi secara optimal terhadap perubahan yang terjadi.

2. Teknologi dan Inovasi yang relevan

Memasuki era *society 5.0* kita juga menyaksikan kemajuan teknologi dan perubahan yang signifikan, perubahan yang tidak hanya memengaruhi cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga merekonstruksi ulang batas-batas peradaban. Tidak lagi menjadi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi pilar utama dalam menciptakan solusi cerdas yang berorientasi pada kebutuhan manusia. Ada beberapa di antara pendorong utama dari revolusi ini seperti *Artificial Intelligent*, *Internet of Things*, *Big Data* dan Robotika yang bukan hanya sekedar konsep futuristik tapi realita yang kini turut membentuk dinamika kehidupan kita sehari-hari.

Perubahan inovatif dalam pendidikan berbasis teknologi merupakan sebuah revolusi yang mengubah dasar-dasar pendidikan. Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita memperoleh dan mengajar pengetahuan, menghasilkan perubahan signifikan dalam metode, pendekatan, dan pengalaman belajar. Ini adalah perjalanan yang terus berubah, yang membawa sejumlah peluang dan tantangan yang harus kita

²⁰Lenny Maryam AB Possumah, dkk *Pengembangan Pembelajaran Era Society 5.0* (Banten; Minhaj Pustaka, 2024) h, 12.

eksplorasi dan pahami lebih dalam. Inovasi dalam pendidikan berbasis teknologi membuka pintu bagi akses pendidikan yang lebih inklusif, mengatasi kendala geografis dan ekonomi, sehingga siswa dari seluruh dunia bisa mengakses pembelajaran berkualitas tanpa perlu hadir fisik di lokasi tertentu. Di masa di mana pendidikan dianggap sebagai hak dasar yang semakin mendesak, teknologi memberikan alat untuk memberikan pendidikan kepada semua orang. Namun, transformasi ini bukan sekadar tentang akses; itu juga mengubah cara kita belajar, membuat pendidikan menjadi lebih personal dan terhubung dengan minat serta kebutuhan individu. Melalui platform online, siswa bisa mengakses bahan belajar secara mandiri, memilih konten yang cocok dengan minat dan keterampilan mereka.²¹

a. *Artificial Intelligent*

Pada masa kini, kecerdasan buatan (AI) telah terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Beragam teknologi seperti asisten virtual (misalnya Siri, Alexa, dan ChatGPT), sistem rekomendasi konten (seperti pada Netflix dan Spotify), pengenalan wajah, penerjemah otomatis, hingga kendaraan tanpa pengemudi merupakan hasil dari perkembangan AI yang berlangsung selama lebih dari lima dekade. Dalam ranah pendidikan, AI dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran adaptif, otomatisasi penilaian, analisis perilaku belajar, serta pemberian umpan balik yang bersifat personal. Kemunculan AI generatif, seperti GPT (*Generative Pre-trained Transformer*) dan teknologi pengubah teks menjadi gambar (seperti DALL·E), semakin memperluas penerapan AI dalam bidang kreatif, penulisan, desain, dan produksi konten digital.²²

²¹Ita soegiarto, dkk, Inovasi pembelajaran Berbasis teknologi Artificial Intelligences (IA) Pada sekolah Kedinasan di Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5, 2023, h. 1

²²Singgih Subiyantoro *Buku Ajar Artificial Intelligent* (Jawa Tengah; Underline, 2024) h, 12.

b. *IoT Internet of Things*

Internet of Things adalah suatu konsep yang mengacu pada perluasan konektivitas internet ke berbagai perangkat fisik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perangkat-perangkat ini mampu saling berkomunikasi dan bertukar data dengan perangkat lainnya. Contoh penerapannya dapat dilihat pada penggunaan kulkas atau mesin cuci yang dapat dikendalikan dari jarak jauh. Perangkat tersebut telah dilengkapi dengan sensor elektronik yang memungkinkan interaksi dan komunikasi dengan manusia melalui jaringan internet, yang dapat diakses menggunakan gadget atau perangkat pintar dari lokasi mana pun.²³

c. *Big Data*

Big Data adalah sekumpulan data berukuran sangat besar, kompleks, dan bervariasi yang tidak dapat ditangani dengan teknik pemrosesan konvensional. Data ini tidak hanya besar secara kuantitas, tetapi juga memiliki sifat yang khas dan berubah-ubah, sehingga diperlukan teknologi dan metode khusus untuk mengelolanya secara efektif.

d. *Robotika*

Robot merupakan teknologi yang menggunakan logika untuk menjalankan berbagai tugas secara otomatis. Meskipun definisi ini tergolong luas, hal tersebut sejalan dengan ruang lingkup robotika yang juga sangat beragam. Cakupan robotika bisa meliputi berbagai hal, mulai dari mainan anak-anak hingga fitur parkir paralel otomatis pada kendaraan modern.²⁴

²³Rani Tiyas Budiyanti *Buku Ajar Internet of Things* (Semarang: Asta Karya Kreatifa Media, 2021) h, 5.

²⁴Agus Wibowo *Robotika Raspberry Pi dan Arduino : Memakai Python dan OpenCV* (Semarang: Yayasan Prima Agus Tekni, 2022) h, 1.

3. Tantangan Society 5.0 terhadap Pendidikan, Pola Pikir dan Perilaku Generasi Muda.

a. Pengaruh Negatif Teknologi

Peserta didik yang sering menggunakan internet berpotensi menyalahgunakan teknologi informasi apabila tidak diarahkan secara tepat. Mereka bisa saja menghabiskan waktu untuk mengakses konten negatif, seperti pornografi, yang menimbulkan kekhawatiran bagi pendidik dan orang tua. Akses terhadap konten semacam ini dapat memengaruhi cara berpikir peserta didik secara negatif dan menghambat proses pembelajaran.²⁵

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan berdampak langsung pada penurunan efektivitas belajar dan kedisiplinan peserta didik. Sarwar dan Soomro menegaskan bahwa meskipun smartphone menyediakan kemudahan akses informasi, penggunaannya justru menimbulkan distraksi serius, terutama ketika peserta didik lebih memanfaatkannya untuk hiburan dibandingkan kepentingan akademik. Distraksi ini menghambat konsentrasi belajar dan mengurangi kemampuan berpikir kritis, sehingga efektivitas pembelajaran pun menurun. Lebih jauh, kebiasaan menggunakan smartphone hingga larut malam menimbulkan pola begadang yang berakibat pada rasa kantuk di sekolah, keterlambatan masuk kelas, serta melemahkan kesiapan belajar. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada pengabaian tugas akademik, karena peserta didik lebih memilih menghabiskan waktunya pada aktivitas digital dibandingkan menyelesaikan kewajiban belajarnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan tidak hanya menurunkan efektivitas

²⁵Pratiwi Bernadetta Purba *Pendidikan Era Digital : Tantangan Bagi Generasi* (Dobo; Yayasan Kita Menulis, 2025) h, 191-192.

belajar, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya kedisiplinan peserta didik dalam aspek waktu, konsentrasi, dan tanggung jawab akademik.²⁶

Sejalan dengan itu, Jen Chun Wang dkk dalam penelitiannya di Taiwan menemukan bahwa peserta paling sering menggunakan smartphone pada malam hari, khususnya antara pukul 21.00 hingga 24.00. Pola penggunaan malam hari ini berimplikasi langsung pada terganggunya waktu tidur dan kualitas istirahat peserta didik. Dampaknya terlihat pada meningkatnya rasa kantuk di sekolah serta kecenderungan untuk terlambat hadir di kelas. Selain itu, penggunaan smartphone yang berlebihan pada waktu malam seringkali membuat peserta didik mengabaikan kewajiban akademik, seperti tugas sekolah, karena waktu yang seharusnya dialokasikan untuk belajar telah tersita oleh aktivitas digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan smartphone pada malam hari tidak hanya menimbulkan gangguan fisik berupa kurang tidur, tetapi juga berimbas pada aspek kedisiplinan, khususnya dalam hal ketepatan waktu dan tanggung jawab belajar.²⁷

Kedua temuan tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara intensitas penggunaan smartphone, penurunan konsentrasi, dan kedisiplinan peserta didik. Sarwar dan Soomro menekankan aspek gangguan kognitif berupa menurunnya konsentrasi dan efektivitas belajar, sementara Kim menyoroti pola waktu penggunaan yang erat kaitannya dengan begadang, rasa kantuk di kelas, serta keterlambatan. Dengan demikian, penggunaan smartphone yang berlebihan bukan hanya menurunkan efektivitas belajar, tetapi juga berdampak pada aspek

²⁶Muhammad Sarwar & Tariq Rahim Soomro Impact of Smartphone's on Society: *European Journal of Scientific Research*, Vol. 98, No. 2, h. 219-221

²⁷Jen Chun Wang, dkk, Parental control, students' self-control, and academic performance: *The mediating role of smartphone use, Education and Information Technologies*, Vol. 28, 2022, h. 6291–6295.

kedisiplinan peserta didik, baik dalam manajemen waktu maupun dalam penyelesaian tanggung jawab akademik.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

Kecanduan gadget salah satunya game online muncul ketika individu lebih mengutamakan aktivitas bermain game dibandingkan melakukan kegiatan produktif lainnya. Pada pertengahan tahun 2018, World Health Organization (WHO) secara resmi mengklasifikasikan kecanduan game, atau *game disorder*, ke dalam edisi terbaru *International Statistical Classification of Diseases (ICD)* sebagai salah satu bentuk gangguan mental. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri peserta didik dalam mengatur waktu dan mengendalikan penggunaan teknologi dapat berdampak pada terganggunya keseimbangan antara kewajiban belajar, aktivitas sosial, dan kebutuhan pribadi, sehingga berpengaruh pada perkembangan akademik maupun kepribadian mereka.²⁸

c. Tidak memperhatikan pembelajaran

Kurangnya interaksi sosial nyata menjadi salah satu konsekuensi dari meningkatnya intensitas penggunaan *smartphone* pada masa kini, yang menunjukkan kecenderungan individu lebih terfokus pada perangkat digital dibandingkan dengan interaksi di lingkungan sekitarnya. Fenomena ini melahirkan istilah *phubbing*, yaitu sikap mengabaikan orang lain dalam suatu situasi sosial karena perhatian lebih diarahkan pada *smartphone* daripada menjalin percakapan langsung. Istilah tersebut pertama kali diperkenalkan pada tahun 2012 oleh tim pakar bahasa yang terlibat dalam penyusunan direktori McCann dan Macquarie. Sementara itu, istilah antisosial dalam konteks ini lebih merepresentasikan dampak dari penggunaan media sosial, yakni kondisi ketika seseorang lebih aktif berinteraksi di dunia maya dibandingkan melakukan

²⁸Hani Rafiqi, Richardus Eko Indrajit, “*Guru Milenial dan Tantangan Society 5.0*”, (Yogyakarta: IKPI, 2021) h, 40

interaksi langsung di dunia nyata, dan tidak dimaksudkan sebagai rujukan pada gangguan kejiwaan.²⁹

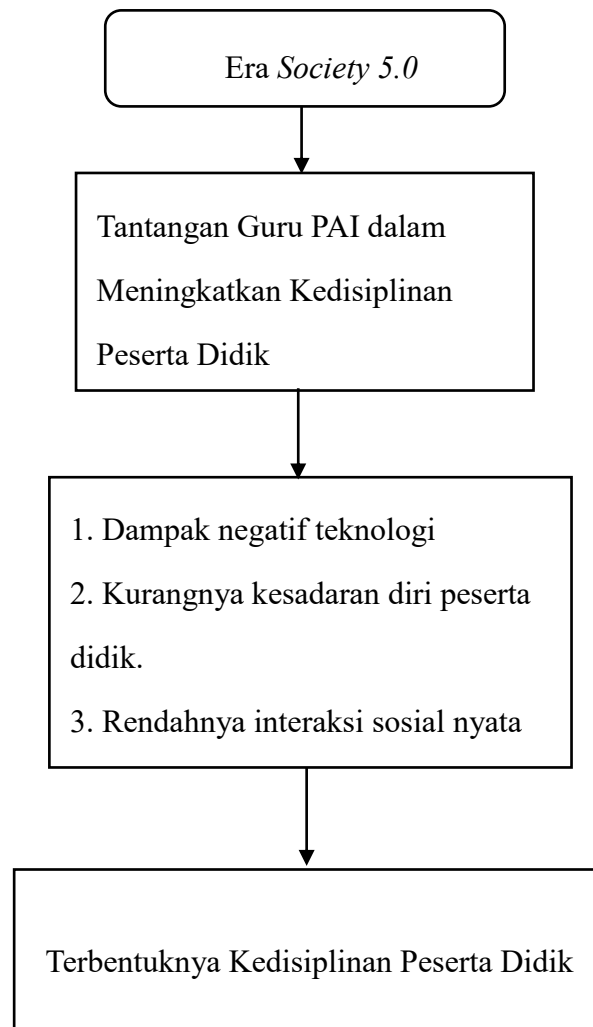
Fenomena ini dalam literatur dikenal dengan istilah *phubbing*, yakni perilaku mengabaikan lawan bicara karena lebih fokus pada ponsel pintar. Garrido menjelaskan bahwa *phubbing* mengurangi kualitas interaksi sosial antarmanusia karena orang yang menunjukkan perilaku ini dapat terlihat tidak hormat kepada orang-orang di sekitarnya, menunjukkan bahwa mereka ingin menghindari komunikasi interpersonal atau tidak menyadari atau tertarik dengan lingkungan mereka. Lebih lanjut, Garrido menegaskan bahwa perilaku *phubbing* memiliki konsekuensi negatif pada komunikasi interpersonal, hingga merugikan kepuasan hubungan dan perasaan kesejahteraan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan yang berlebihan terhadap *smartphone* bukan hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada kualitas relasi sosial yang seharusnya terbangun secara alami melalui komunikasi langsung.³⁰

Artinya, perilaku *phubbing* secara nyata melemahkan kehangatan komunikasi, mengurangi kepedulian, dan memunculkan sikap individualistis di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini dapat diartikan sebagai berkurangnya interaksi sosial nyata antar peserta didik, sehingga berdampak pula pada menurunnya kedisiplinan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

²⁹Hani Rafiqi, Richardus Eko Indrajit, “*Guru Milenial dan Tantangan Society 5.0*”, (Yogyakarta: IKPI, 2021) h, 40

³⁰Estefanía Capilla Garrido, A descriptive literature review of phubbing behaviors, *Heliyon*, Vol, 7, No.5, h.60

D. *Kerangka Konseptual*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Lokasi dan Penelitian

Jenis penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan visual, bukan dalam bentuk numerik. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara yang mendalam.¹ Dalam penelitian ini calon peneliti akan berusaha menghimpun dan menyajikan data yang diperoleh dari objek penelitian secara mendalam, kemudian memberikan penjelasan secara terperinci mengenai objek yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Nur Ma'arif Sepang yang berada di Jl. Sambaliwali No.3 (40605766), Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Alasan memilih sekolah tersebut karena sebagai objek penelitian karena ditemukannya permasalahan dengan topik yang akan dikaji, yaitu tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0* di Ma Nur Ma'arif Sepang

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna dari fenomena yang dialami guru dalam konteks interaksi pendidikan dan perkembangan teknologi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada relevansinya dalam mengeksplorasi realitas sosial melalui narasi, persepsi, dan pengalaman langsung para informan yang menjadi subjek penelitian.

¹Zuhri Abdussamad *Metode Penelitian kualitatif* (Makassar; Syakir Media Press, 2021) h, 84.

D. *Sumber Data*

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya.² Metode yang digunakan antara lain observasi, wawancara. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari dua guru Akidah Akhlak dan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari guru pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

Adapun data yang diungkap dari observasi ini adalah pengamatan tingkah laku pada situasi tertentu terkait dengan tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada era *society 5.0* di MA Nur Ma'arif Sepang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya, dimana peneliti berperan sebagai pihak kedua. Data ini dapat diakses melalui berbagai referensi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal laporan dan sumber tertulis lainnya.

Di mana sumber tersebut mempunyai relevansi dengan topik tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0* di MA Nur Ma'arif Sepang dalam hal diperoleh dari data Sekunder.

E. *Metode Pengumpulan Data*

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

²Naazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, dasar-dasar & Aplikasinya* (Nusa Tenggara barat; LP2M UIN Mataram, 2019) h, 17.

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan yang memiliki tujuan khusus yang berlangsung antara dua pihak, pewawancara yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Melalui proses ini, informasi yang didapat berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.³

Pada penelitian ini calon peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yakni wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list yang dijalankan oleh pewawancara pada guru Akidah Akhlak di MA Nur Ma'arif Sepang.

2. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh fakta-fakta yang relevan dengan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini, menggunakan jenis partisipatif pasif, dimana peneliti hadir langsung dalam kegiatan, namun tidak ikut terlibat secara aktif atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan selama kegiatan tersebut.⁴

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara yakni, pengamatan dan pencatatan. Calon peneliti mengamati fenomena yang akan diteliti di MA Nur Ma'arif Sepang kemudian mencatat apa saja problematika yang terkait dengan judul penelitian calon peneliti.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat,

³Rifa'i Abubakar *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; SUKA Press, 2021) h,67.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 227

catatan harian, dan dokumen lainnya yang memuat informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁵

Jadi, metode dokumentasi ini digunakan untuk melihat Sejarah sekolah, data guru, denah lokasi dan pada segala objek atau peristiwa yang terjadi di MA Nur Ma'arif Sepang terkait dengan tantangan guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

F. Instrumen Penelitian

Purwanto menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang esensial dalam proses pengumpulan data. Perancangannya harus disesuaikan dengan tujuan pengukuran serta landasan teori yang mendasari penelitian. Instrumen tersebut bersifat spesifik, artinya hanya relevan untuk satu jenis penelitian tertentu dan tidak dapat secara langsung diaplikasikan pada penelitian lain.⁶ Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menyusun instrumen secara mandiri agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitiannya.

Untuk instrumen penelitian ini, calon peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah disusun berdasarkan focus penelitian yang akan diteliti, mengenai tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*. Penyusunan instrumen dilakukan secara sistematis, dengan memperhatikan indikator-indikator yang relevan sehingga data yang diperoleh akurat, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menelusuri dan menyusun data yang diperoleh melalui

⁵Rifa'I Abubakar *Pengantar Metodologi Penelitian* h, 114.

⁶Slamet Widodo, dkk *Buku Ajar Metode Penelitian* (Pangkal Pinang; Science Techno, 2023) h, 80.

wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya, agar data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain.⁷ Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti pengelompokan data, penguraian ke dalam satuan-satuan informasi, penyusunan sintesis, pembentukan pola, pemilahan informasi yang relevan, serta penyusunan kesimpulan yang dapat dimengerti oleh pembaca atau khalayak umum.

Analisis data yang dilakukan secara induktif, yakni dimulai dari data yang diperoleh langsung dari lapangan, kemudian dianalisis untuk menghasilkan dugaan awal atau kesimpulan sementara.⁸

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan ini dilakukan dengan:

- a. Memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *Society 5.0*.
- b. Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti pengaruh negatif teknologi, kesadaran diri peserta didik, dan minat belajar.
- c. Menghapus informasi yang tidak terkait langsung dengan permasalahan penelitian.

Proses kondensasi ini berlangsung sepanjang penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis akhir.

⁷Sulistyawati *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta; K-Media, 2023) h, 191.

⁸Sirajuddin Saleh *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017) h,76.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis guna mempermudah penarikan kesimpulan. Mengingat data kualitatif bersifat naratif, proses ini diperlukan untuk menyederhanakan informasi tanpa mengurangi makna. Peneliti mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai fokus permasalahan agar memperoleh gambaran utuh dari hasil penelitian.

Sajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi dan bisa diselingi gambar, skema, matriks, table, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam pengumpulan data. Sajian yang dimaksud adalah memilah data yang sesuai dengan kebutuhan calon peneliti perihal:

- a. Temuan lapangan terkait tantangan guru.
- b. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik.
- c. Upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat melihat keterkaitan antar kategori dan memudahkan proses penarikan kesimpulan

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kuantitatif, yang dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari objek penelitian dengan konsep-konsep dasar untuk menilai kesesuaiannya.⁹ Kesimpulan ini dirumuskan dari hasil analisis pada data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

H. *Pengujian Keabsahan Data*

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data dimana merupakan aspek penting dalam proses menunjukkan kecocokan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang

⁹Syafrida Hafni Sahir *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; KBM Indonesia, 2021) h, 47-48.

dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain data dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara kenyataan di lapangan dan hasil pelaporan peneliti.¹⁰

Untuk memastikan keabsahan data, calon peneliti akan melakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, calon peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, waktu, dan dokumen yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh, objektif dan dapat di pertanggungjawabkan.

1. Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa metode, seperti metode observasi diverifikasi kebenarannya melalui wawancara dan dokumentasi
2. Triangulasi sumber merujuk pada upaya memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari guru Akidah Akhlak diverifikasi kembali oleh peneliti dengan peserta didik di MA Nur Ma'arif Sepang.

¹⁰Farid Wajdi Ibrahim *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh; FTK Ar-Raniry Press, 2015) h,145.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum MA Nur Ma'arif Sepang*

1. Letak Geografi

MA Nur Ma'arif Sepang berlokasi pada kawasan yang strategis dengan luas lahan 10.000-meter persegi. Kondisi lingkungan yang asri dan alami memberikan suasana yang nyaman serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif. Selain itu, institusi ini juga didukung dengan fasilitas akses internet yang mempermudah peserta didik dan pendidik dalam memperoleh sumber belajar serta informasi terkini.

MA Nur Ma'arif Sepang merupakan Lembaga pendidikan swasta pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) yang berlokasi di Desa Tenggelang, Kecamatan luyo, Kabupaten Polewali Mnadar, Provinsi Sulawesi Barat. Institusi ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40605766 dan telah beroperasi secara resmi sejak tahun 2016 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 621 Tahun 2016. MA Nur Ma'arif Sepang hanya memiliki satu jurusan yaitu agama.

2. Visi Madrasah

Visi merupakan suatu pernyataan yang berisi rangkaian gagasan atau rumusan yang mencerminkan Impian, cita-cita, rencana serta harapan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Visi dapat dipandang sebagai gambaran ideal mengenai kebutuhan mendasar organisasi untuk menjamin keberhasilan sekaligus keberlanjutan dalam jangka panjang. Visi misi MA Nur ma'arif Sepang “Mewujudkan Generasi Muda Islam yang Cerdas dan Berakhlak Mulia Serta Cinta terhadap Lingkungan”.

3. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi MA Nur Ma'arif Sepang yakni sebagai berikut:

- a. Mewujudkan/menciptakan peserta didik yang taat beribadah.
- b. Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan berakhlak.
- c. Mewujudkan peserta didik yang disiplin.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira dan berbobot.
- e. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi.
- f. Mewujudkan suasana kekeluargaan antar warga madrasah.
- g. Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen Madrasah (Kepala Madrasah, Guru, Staff, dan Peserta Didik)
- h. Mewujudkan Madrasah hijau (*Green School*)

4. Tujuan Madrasah

- a. Peserta didik taat beribadah terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik dan guru.
- c. Peserta didik cerdas dalam Ilmu pengetahuan dan ilmu agama.
- d. Seluruh guru mata Pelajaran memiliki perangkat pembelajaran yang mantap sesuai dengan tuntutan standar isi dan standar proses serta berwawasan karakter.
- e. Peserta didik berprestasi dalam bidang keagamaan.
- f. Peserta didik berprestasi dalam bidang olahraga volley, takraw dan tennis meja.
- g. Masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, staff dan peserta didik) melaksanakan tugas dan fungsi dengan baik.
- h. Warga madrasah menjaga keasrian lingkungan madrasah.

- i. Seluruh warga madrasah melakukan pembiasaan 3k (Kebersihan diri, kebersihan kelas dan kebersihan madrasah)

B. Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik pada Era Society 5.0

Pada pembahasan ini disajikan data dan analisis hasil penelitian mengenai tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada era *Society 5.0* di MA Nur Ma'arif Sepang. Pembahasan ini beranjak dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna pengalaman para guru Akidah Akhlak dalam menghadapi dinamika peserta didik di era digital, di mana kemajuan teknologi dan perubahan pola perilaku membawa dampak yang kompleks terhadap pelaksanaan kedisiplinan. Guru tidak hanya dihadapkan pada tugas mengajar, tetapi juga pada tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan pengendalian diri di tengah tantangan arus informasi yang serba cepat.

Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis berbagai bentuk tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MA Nur Ma'arif Sepang. Analisis yang disajikan diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai realitas di lapangan, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi dunia pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pembinaan karakter yang relevan dengan tuntutan era *Society 5.0*.

1. Pengaruh Negatif Teknologi

Dalam era *society 5.0*, kemajuan teknologi digital membawa berbagai kemudahan, namun juga menghadirkan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak di MA Nur Ma'arif Sepang, ditemukan bahwa penggunaan *smartphone* ini disamping memudahkan juga mengurangi cara peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu S selaku guru Akidah Akhlak di kelas XII menyatakan:

” berbicara mengenai dampak, otomatis ada dibilang dampak positif dan dampak negatife. Dampak positifnya, dia memudahkan siswa dalam proses belajar, tapi disamping memudahkan dia juga menyulitkan siswa karna misalnya ketika kita kasi tugas, dia langsung *searching* tanpa menggunakan otaknya terlebih dahulu, tapi langsung instan mendaptkan jawaban atau misalnya siswa datang terlambat karna larut malam bermain hp. Kalau masalah bagus, ya memang bagus karna ada kayak website-website dan AI yang bisa diakses, ya namanya perkembangan pasti ada positif dan negatifnya¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan lain juga menegaskan adanya dampak negatif teknologi terhadap kedisiplinan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan tidak hanya memengaruhi konsentrasi belajar, tetapi juga berimplikasi pada kebiasaan sehari-hari peserta didik di madrasah. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh F selaku peserta didik di kelas XII:

“Saya biasa datang tepat waktu, tapi lebih sering terlambat ke sekolah. itu terjadi karena saya tidak cepat bangun di pagi hari, alasannya karena sering begadang bermain game hingga larut malam.”²

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat dampak daripada teknologi yang memengaruhi keseharian peserta didik, terkait dengan kedisiplinan di sekolah. Beberapa peserta didik mengakui bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan

¹Eka Sri Wahyuni, Guru Akidah Akhlak, 15 Agustus 2025

²Fadli, peserta didik kelas XII, 15 agustus 2025

membuat mereka kesulitan mengatur waktu, sehingga memunculkan perilaku kurang disiplin.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh J juga selaku peserta didik di kelas XII menyatakan:

"Saya sering terlambat bahkan kadang juga alpa tidak masuk sekolah. Itu biasanya karena saya lambat bangun di pagi hari. Kalau ditanya penyebabnya, sebenarnya karena saya sering begadang. Malam hari saya lebih banyak habiskan waktu untuk scroll TikTok atau main game di handphone sampai larut. Akibatnya, saya susah bangun pagi, jadi sering datang terlambat ke sekolah atau kadang tidak masuk sama sekali."³

Gambar 4.1 *Daftar Hadir Peserta Didik*

SMA NUR MUJARI SEPANG		DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK		SEMESTER	
AKIDAH AKHLAK		GANJIL 2024-2025		SEMESTER	
NO	NAMA	1	2	3	4
1	ABDULLAH				
2	ABDULLAH				
3	ABDULLAH				
4	ABDULLAH				
5	ABDULLAH				
6	ABDULLAH				
7	ABDULLAH				
8	ABDULLAH				
9	ABDULLAH				
10	ABDULLAH				
11	ABDULLAH				
12	ABDULLAH				
13	ABDULLAH				
14	ABDULLAH				
15	ABDULLAH				
16	ABDULLAH				
17	ABDULLAH				
18	ABDULLAH				
19	ABDULLAH				
20	ABDULLAH				
21	ABDULLAH				
22	ABDULLAH				
23	ABDULLAH				
24	ABDULLAH				
25	ABDULLAH				
26	ABDULLAH				
27	ABDULLAH				
28	ABDULLAH				
29	ABDULLAH				
30	ABDULLAH				
31	ABDULLAH				
32	ABDULLAH				
33	ABDULLAH				
34	ABDULLAH				
35	ABDULLAH				
36	ABDULLAH				
37	ABDULLAH				
38	ABDULLAH				
39	ABDULLAH				
40	ABDULLAH				
41	ABDULLAH				
42	ABDULLAH				
43	ABDULLAH				
44	ABDULLAH				
45	ABDULLAH				
46	ABDULLAH				
47	ABDULLAH				
48	ABDULLAH				
49	ABDULLAH				
50	ABDULLAH				
51	ABDULLAH				
52	ABDULLAH				
53	ABDULLAH				
54	ABDULLAH				
55	ABDULLAH				
56	ABDULLAH				
57	ABDULLAH				
58	ABDULLAH				
59	ABDULLAH				
60	ABDULLAH				
61	ABDULLAH				
62	ABDULLAH				
63	ABDULLAH				
64	ABDULLAH				
65	ABDULLAH				
66	ABDULLAH				
67	ABDULLAH				
68	ABDULLAH				
69	ABDULLAH				
70	ABDULLAH				
71	ABDULLAH				
72	ABDULLAH				
73	ABDULLAH				
74	ABDULLAH				
75	ABDULLAH				
76	ABDULLAH				
77	ABDULLAH				
78	ABDULLAH				
79	ABDULLAH				
80	ABDULLAH				
81	ABDULLAH				
82	ABDULLAH				
83	ABDULLAH				
84	ABDULLAH				
85	ABDULLAH				
86	ABDULLAH				
87	ABDULLAH				
88	ABDULLAH				
89	ABDULLAH				
90	ABDULLAH				
91	ABDULLAH				
92	ABDULLAH				
93	ABDULLAH				
94	ABDULLAH				
95	ABDULLAH				
96	ABDULLAH				
97	ABDULLAH				
98	ABDULLAH				
99	ABDULLAH				
100	ABDULLAH				

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dari hasil dokumentasi bahwa dilihat dari daftar hadir peserta didik ada yang beberapa izin, absen atau tidak mengikuti pembelajaran bahkan tanpa ada keterangan. Dan berdasarkan hasil wawancara tersebut di mana mencerminkan pengakuan dari guru Akidah Akhlak yang menyampaikan bahwa penggunaan teknologi digital, khususnya *smartphone*, telah menimbulkan tantangan serius dalam hal kedisiplinan peserta didik. Guru Akidah Akhlak menuturkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game daring dan mengakses media sosial dibandingkan dengan melaksanakan kewajiban akademik. Kondisi ini

³Jumrah, peserta didik kelas XII, 15 agustus 2025

mengakibatkan berkurangnya konsentrasi belajar, keterlambatan, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Sejalan dengan itu, beberapa peserta didik juga mengakui bahwa mereka sering kali kesulitan mengendalikan diri karena distraksi notifikasi media sosial maupun dorongan bermain game, sehingga waktu belajar berkurang dan motivasi akademik menurun.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, yang menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan yang sepenuhnya mendukung pembahasan tersebut. Guru Akidah Akhlak di MA Nur Ma'arif Sepang terbukti bahwa selama proses pembelajaran, di mana peserta didik ada yang terlambat dan tidak fokus selama pembelajaran dikarenakan *smartphone*. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi, meskipun menawarkan banyak kemudahan, turut memengaruhi pola perilaku peserta didik dan melemahkan kedisiplinan mereka dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MA Nur Ma'arif Sepang, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital di era *society 5.0* memberikan dampak signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik. Dari perspektif guru Akidah Akhlak, tantangan ini tidak hanya terkait dengan perilaku kedisiplinan, tetapi juga menyentuh pada aspek pembentukan karakter. Serta diperkuat dengan hasil dokumentasi bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol telah menjadi faktor dominan dalam menurunkan kualitas kedisiplinan peserta didik di MA Nur ma'arif Sepang. Dampak negatif yang muncul tidak hanya berupa penurunan konsentrasi belajar, tetapi juga rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Selain itu, hasil dokumentasi daftar hadir peserta didik juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa di antaranya tercatat sering izin, absen, bahkan tidak mengikuti pembelajaran tanpa

keterangan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal kehadiran maupun tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban belajar. Dengan demikian, teknologi yang seharusnya menjadi sarana penunjang pembelajaran justru berpotensi menjadi hambatan apabila tidak digunakan secara bijak dan terarah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah akhlak menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam membina kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara sehat dan produktif. Oleh karena itu, guru akidah akhlak perlu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, memadukan pendekatan keteladanan dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, sehingga perkembangan digital tidak menjadi penghambat, melainkan sarana untuk memperkuat kedisiplinan dan karakter Islami peserta didik.

2. Kurangnya Kesadaran Diri Peserta Didik

Kesadaran diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik, sebab berkaitan dengan kemampuan individu mengenali dirinya sendiri, mengendalikan perilaku, serta menyesuaikan tindakan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan untuk memahami emosi, dorongan, dan kebiasaan diri sehingga seseorang dapat bertindak secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri sangat dibutuhkan peserta didik agar mampu mengatur waktu, menjaga kedisiplinan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan proses belajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu S selaku guru akidah akhlak di kelas XII:

“kalau dilihat dari umur, saya rasa mereka sudah mengerti dari dampak negative penggunaan gadget berlebihan, cuman entah apakah mereka sadar atau pura-pura tidak tau itu yang jadi masalah. Sebenarnya mereka itu

sudah tau dampak negatifnya. Cuma karna terlalu terkontaminasi dan tidak bisa lepas. Kalau sulitnya yang saya lihat ada beberapa siswa yang candu dengan game, apalagi pada saat sudah masuk waktu shalat ada yang kadang masih main game, tapi tidak semua.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dilakukan proses kondensasi data dengan mengidentifikasi inti informasi yang relevan, yaitu adanya kecenderungan peserta didik kehilangan control waktu akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Tahap penyajian dilakukan dengan menampilkan kutipan langsung dari sebagai bukti empiris bahwa penggunaan *smartphone* dapat, menggeser perhatian peserta didik dari kegiatan sosial nyata menuju aktivitas digital. Dari hasil penyajian data ini, peneliti menafsirkan bahwa meskipun interaksi sosial nyata masih berlangsung dominan, namun Tingkat kedisiplinan peserta didik cenderung menurun karena lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan waktu belajar dan bersosialisasi.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh F selaku peserta didik kelas XII menyatakan:

“saya lebih sering main hp daripada belajar, saya hanya belajar itu ketika saya berada di sekolah saja”⁵

Pernyataan di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh J peserta didik kelas XII menyatakan:

“Saya di rumah ya cuma belajar kalau sudah maghrib terus selesai isya baru pegang hp sampai larut malam”⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, tampak bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mengelola waktu belajar secara optimal. Kebiasaan menggunakan *smartphone* hingga larut malam, lebih mementingkan hiburan digital daripada belajar, serta kurangnya kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah, menjadi

⁴Sriwahyuni, Guru Akidah Akhlak, 15 Agustus 2025

⁵ Fadli, peserta didik kelas XII, 15 agustus 2025

⁶Jumrah, Peserta Didik kelas XII, 15 Agustus 2025

faktor dominan yang memengaruhi perilaku mereka. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masalah kedisiplinan bukan hanya berkaitan dengan aturan sekolah semata, tetapi juga erat kaitannya dengan kesadaran diri peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh salah satu peserta didik A, menyatakan bahwa:

“Iya sadar tapi tidak dilakukan”

Kurangnya kesadaran diri peserta didik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan di lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan perilaku peserta didik yang kurang mampu mengontrol diri dalam menjalankan kewajiban belajar, tidak memanfaatkan waktu dengan efektif, hingga melanggar tata tertib sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran diri, yang seharusnya menjadi modal dasar dalam membentuk kedisiplinan, masih lemah dalam praktek sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MA Nur Ma'rif sepong, ditemukan bahwa sejumlah peserta didik kerap menunjukkan perilaku yang mengindikasikan rendahnya kesadaran diri. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak juga mengungkap bahwa beberapa peserta didik cenderung mengabaikan tanggung jawabnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena lebih fokus pada aktivitas digital. Fakta tersebut mempertegas bahwa kurangnya kesadaran diri bukan hanya persoalan individu, tetapi juga merupakan gejala sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran diri peserta didik menjadi salah satu hambatan utama dalam membentuk sikap disiplin di sekolah. Lemahnya control diri menyebabkan mereka lebih mudah terdistraksi oleh hal-hal yang bersifat hiburan, sehingga kedisiplinan dalam belajar maupun

berperilaku tidak berkembang dengan baik. Kondisi ini berimplikasi pada pencapaian akademik sekaligus pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, permasalahan ini tidak bisa diabaikan, melainkan perlu menjadi fokus perhatian dalam strategi pembinaan peserta didik.

Kurangnya kesadaran diri ini sekaligus menjadi tantangan bagi guru, khususnya guru Akidah Akhlak, yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter. Dengan demikian, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat pendidikan karakter di Tengah derasnya arus digitalisasi.

3. Kurangnya Interaksi Sosial Nyata

Era *society 5.0* ini memperlihatkan bahwa masalah kedisiplinan peserta didik bukan sekadar persoalan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, melainkan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lemahnya kontrol diri, dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis pada pembinaan karakter agar peserta didik mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan sikap disiplin, tanggung jawab, serta etika belajar yang baik. Dengan kata lain, pergeseran pola interaksi dari dunia nyata ke dunia digital menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu S selaku guru Akidah Akhlak di kelas XII:

“Sebenarnya pola interaksinya tetap dominan di dunia nyata cuman kalau sudah pegang hp maka kadang siswa lupa waktu. Saya sering mengingatkan kalau bisa itu interaksi mu dengan teman, keluarga dan gurumu lebih banyak daripada dengan hp.”

Berdasarkan pernyataan guru tersebut terlihat bahwa meskipun interaksi sosial nyata masih berlangsung dominan, namun keberadaan *smartphone* seringkali membuat peserta didik kehilangan kontrol waktu dan mengabaikan

lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengurangi kualitas hubungan sosial peserta didik dengan teman, keluarga, maupun gurunya.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh F selaku peserta didik kelas XII menyatakan bahwa:

“Kalau di sekolah saya masih tetap berinteraksi langsung kecuali kalau main game, tapi di luar sekolah kadang juga begitu. Kadang kalau sudah pegang hp, saya jadi lupa waktu dan jarang ngobrol langsung dengan orang sekitar.”

Berdasarkan pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial secara langsung masih berlangsung di lingkungan sekolah, namun penggunaan *smartphone* seringkali menggeser perhatian mereka sehingga waktu untuk berkomunikasi tatap muka menjadi berkurang. Dengan demikian, rendahnya interaksi sosial nyata yang ditunjukkan peserta didik tidak hanya berdampak pada keterbatasan komunikasi langsung, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya kesadaran disiplin serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh J selaku peserta didik kelas XII menyatakan bahwa:

“Biasa kalau di sekolah saya berinteraksi langsung sama teman, misalnya ngobrol atau kerja kelompok. Tapi kalau sudah di rumah, saya lebih sering pakai hp, entah itu untuk chat, nonton, atau buka media sosial. Jadi biasa lebih fokus sama hp daripada ngobrol dengan keluarga di rumah.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa intensitas interaksi sosial nyata peserta didik semakin melemah, karena sebagian besar waktu mereka tersita oleh aktivitas digital. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya kualitas komunikasi langsung, tetapi juga berkaitan erat dengan menurunnya kedisiplinan, khususnya dalam hal mengatur waktu belajar dan tanggung jawab akademik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh A selaku peserta didik kelas XII menyampaikan bahwa:

“kalau di sekolah biasa bicara langsung sama teman, tapi kalau jam istirahat atau di luar kelas biasa pakai hp main game”⁷

Pernyataan tersebut menegaskan kurangnya interaksi sosial nyata pada peserta didik merupakan fenomena yang semakin terlihat di era *society 5*. Hal ini ditandai dengan kecenderungan mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama perangkat digital, seperti hp dan bermain sosial media, dibandingkan berinteraksi langsung dengan teman sebaya, guru atau bahkan guru ketika berada di lingkungan masing-masing. Akibatnya, kemampuan komunikasi tatap muka berkurang, rasa empati melemah, dan peserta didik menjadi lebih individualitas. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi dari relasi nyata menuju relasi virtual, yang berimplikasi pada lemahnya ikatan sosial di kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan rangkaian wawancara yang dilakukan dengan guru di MA Nur Ma'arif Sepang, ditemukan bahwa sebagian peserta didik cenderung lebih sibuk dengan ponsel mereka, sehingga kesempatan untuk menjalin interaksi nyata dengan teman sekelas atau guru menjadi terbatas. Situasi ini memperlihatkan perkembangan teknologi yang seharusnya mempermudah komunikasi justru membuat interaksi sosial jarang dilakukan. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan para peserta didik yang mengakui bahwa mereka tetap berinteraksi langsung dengan teman di sekolah, namun di luar jam pelajaran atau ketika sudah menggunakan handphone, perhatian mereka lebih banyak tersita oleh aktivitas digital seperti bermain game, menonton drama, atau mengakses media sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intensitas interaksi sosial nyata peserta didik semakin melemah, karena sebagian besar waktu mereka terfokus pada

⁷Ahmad, Peserta didik kelas XII, 15 Oktober 2025

smartphone. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya interaksi sosial nyata berdampak pada berkurangnya kualitas komunikasi tatap muka, menurunnya kesadaran disiplin, serta lemahnya tanggung jawab akademik peserta didik. Situasi ini menegaskan perlunya strategi pendidikan yang adaptif dan berbasis pembinaan karakter, agar peserta didik mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan interaksi sosial langsung serta sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya interaksi nyata menghambat perkembangan keterampilan sosial. Minimnya komunikasi tatap muka membuat peserta didik kurang terlatih dalam membangun kerja sama dan memahami perasaan orang lain. Sehingga kedisiplinan sebagai bentuk tanggung jawab sosial sulit terbentuk secara konsisten. Dengan demikian, kurangnya interaksi sosial nyata tidak hanya mempengaruhi aspek hubungan antarindividu, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan karakter yang sedang diupayakan di sekolah.

Fenomena ini menjadi tantangan bagi guru, khususnya guru Akidah Akhlak yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi langsung, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi kelas, dan kegiatan lainnya yang melibatkan partisipasi Bersama. Selain itu, guru harus menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang hangat dan terbuka, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan mengembangkan interaksi sosial nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, kurangnya interaksi sosial dapat diminimalisasi, sekaligus memperkuat pembentukan kedisiplinan di era digital.

C. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada era *society 5.0* di MA Nur Ma'arif Sepang. Kajian ini berfokus pada pengalaman dan pandangan guru dalam menghadapi dinamika perubahan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era digital. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali makna dari pengalaman nyata guru Akidah Akhlak dalam membina kedisiplinan siswa secara moral, spiritual, dan sosial di tengah tantangan kemajuan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik. Tantangan tersebut meliputi pengaruh negatif teknologi, di mana kemudahan akses informasi sering kali disalahgunakan oleh peserta didik untuk hal-hal non-akademik; kurangnya kesadaran diri peserta didik, yang tercermin dari rendahnya motivasi dan tanggung jawab terhadap aturan sekolah maupun ibadah; serta menurunnya interaksi sosial nyata, akibat dominasi komunikasi digital yang mengurangi empati, kerja sama, dan kepedulian antar peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru Akidah Akhlak menjadi semakin penting dan kompleks di era *society 5.0*. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan tantangan perkembangan teknologi modern, agar peserta didik tetap memiliki kesadaran disiplin, tanggung jawab, dan karakter Islami yang kuat.

1. Dampak negatif teknologi

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa perkembangan teknologi digital di era *society 5.0* membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap

perilaku peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Guru Akidah Akhlak di MA Nur Ma'arif Sepang mengungkapkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan telah menyebabkan sebagian peserta didik kehilangan fokus belajar, mengerjakan tugas secara instan melalui pencarian internet, serta sering terlambat hadir ke sekolah akibat kebiasaan begadang untuk bermain game atau mengakses media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi justru berimplikasi pada penurunan konsentrasi belajar dan lemahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti yang mendapati sebagian besar peserta didik lebih memilih menggunakan waktu luangnya untuk bermain game daring atau berselancar di media sosial daripada mengulang pelajaran. Situasi ini memperlihatkan bahwa teknologi, meskipun mempermudah akses informasi, juga menumbuhkan kebiasaan instan yang melemahkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin penting untuk mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak dalam pola perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangan akademik maupun karakter mereka.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sarwar dan Soomro bahwa penggunaan *smartphone* memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, pemanfaatannya yang berlebihan justru menjadi sumber gangguan yang signifikan, khususnya ketika peserta didik lebih sering menggunakannya untuk hiburan daripada kepentingan akademik. Gangguan tersebut berdampak pada menurunnya fokus belajar serta melemahkan kemampuan berpikir kritis, sehingga kualitas proses pembelajaran ikut terpengaruh. Lebih jauh, kebiasaan menggunakan *smartphone* hingga larut malam melahirkan pola tidur yang tidak teratur, yang berimplikasi pada rasa kantuk saat jam sekolah, keterlambatan hadir,

dan berkurangnya kesiapan mengikuti pelajaran.⁸ Situasi ini akhirnya mengakibatkan pengabaian terhadap tanggung jawab akademik karena waktu peserta didik lebih banyak tersita pada aktivitas digital dibandingkan menyelesaikan kewajiban belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan tidak hanya mereduksi efektivitas belajar, tetapi juga berdampak langsung pada kedisiplinan peserta didik dalam aspek manajemen waktu, konsentrasi, dan tanggung jawab akademik.

Relevan dengan penelitian Jen Chun Wang dkk juga menegaskan bahwa intensitas penggunaan smartphone pada malam hari mengakibatkan gangguan tidur, rasa kantuk di sekolah, dan keterlambatan hadir di kelas, kondisi yang sama ditemui di MA Nur Ma'arif Sepang.⁹

Lebih jauh, teori Zimmerman mengenai *self-regulated learning* memperkuat hasil penelitian ini. Zimmerman menjelaskan bahwa kedisiplinan berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik mengelola tujuan, waktu, dan kontrol diri. Dalam kenyataannya, peserta didik yang terlalu larut dengan game daring atau media sosial menunjukkan lemahnya regulasi diri sehingga gagal menjaga kedisiplinan akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan relevansi teori bahwa kemajuan teknologi dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak diimbangi dengan keterampilan regulasi diri yang baik.¹⁰

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital di era *society 5.0* memiliki dampak yang

⁸Muhammad Sarwar & Tariq Rahim Soomro Impact of Smartphone's on Society: *European Journal of Scientific Research*, Vol. 98, No. 2, h. 219-221

⁹Jen Chun Wang, dkk, Parental control, students' self-control, and academic performance: *The mediating role of smartphone use, Education and Information Technologies*, Vol. 28, 2022, h. 6291–6295.

¹⁰Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview, Theory into Practice*, Vol. 41, No. 2, 2002, h. 65-69

signifikan terhadap perilaku dan kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran di MA Nur Ma'arif Sepang. Kemudahan akses terhadap informasi dan hiburan melalui *smartphone* yang seharusnya dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar, justru menimbulkan efek sebaliknya ketika digunakan secara berlebihan tanpa pengendalian diri. Guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa banyak peserta didik mengalami penurunan fokus belajar, kebiasaan menyelesaikan tugas secara instan melalui internet, hingga sering terlambat hadir ke sekolah akibat begadang bermain game atau berselancar di media sosial. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran perilaku belajar dari yang semula aktif dan terarah, menjadi pasif dan bergantung pada teknologi.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih memilih menghabiskan waktu luangnya untuk aktivitas digital daripada kegiatan akademik. Kebiasaan ini memunculkan sikap instan, menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta melemahkan kedisiplinan belajar. Kondisi ini sejalan dengan teori Sarwar dan Soomro yang menjelaskan bahwa meskipun *smartphone* memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan yang serius terhadap konsentrasi dan produktivitas. Ketika peserta didik lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk hiburan daripada kepentingan akademik, maka fokus belajar, manajemen waktu, dan rasa tanggung jawab mereka akan mengalami penurunan. Dampak lanjutannya terlihat pada pola tidur yang tidak teratur, rasa kantuk di kelas, keterlambatan hadir ke sekolah, serta menurunnya kesiapan mengikuti pelajaran.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Jen Chun Wang dkk, yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada malam hari berkontribusi terhadap gangguan tidur dan keterlambatan hadir di sekolah—

sebuah kondisi yang juga terjadi di MA Nur Ma'arif Sepang. Dalam konteks teori Zimmerman tentang *self-regulated learning*, kedisiplinan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola waktu, tujuan, dan kontrol diri. Peserta didik yang tidak mampu mengatur aktivitas digitalnya cenderung kehilangan kendali atas proses belajarnya, yang pada akhirnya berdampak pada melemahnya kedisiplinan akademik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi di era society 5.0 memiliki dua sisi: di satu sisi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan, tetapi di sisi lain menjadi tantangan serius ketika peserta didik gagal menerapkan pengendalian diri. Oleh karena itu, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, menanamkan nilai tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan *self-regulation* agar kedisiplinan belajar tetap terjaga. Upaya ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang kuat sebagai pondasi moral dalam menghadapi arus digitalisasi yang semakin kompleks di era society 5.0.

2. Kurangnya kesadaran diri peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sebagian peserta didik di MA Nur Ma'arif Sepang masih menunjukkan rendahnya kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Meskipun mereka mengetahui dampak buruk dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan, namun kesadaran untuk mengendalikan diri masih lemah. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang lebih memilih bermain gim daring atau mengakses media sosial hingga larut malam, sehingga mengorbankan waktu belajar, ibadah, bahkan kedisiplinan hadir ke sekolah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan peserta didik

mengenai akibat penggunaan *smartphone* tidak serta-merta diikuti dengan pengendalian perilaku yang memadai.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak yang menyebutkan bahwa sebagian peserta didik “sadar tetapi tidak melakukan” perubahan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dengan sikap praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kontrol diri pada akhirnya berdampak pada rendahnya tanggung jawab akademik, lemahnya kepatuhan terhadap tata tertib, dan ketidakmampuan mengatur waktu secara efektif. Situasi tersebut menegaskan bahwa kesadaran diri tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan, tetapi juga menuntut konsistensi tindakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Hani Rafiqi dkk yang menegaskan bahwa *game disorder*, sebagaimana dikategorikan oleh WHO muncul ketika individu lebih mengutamakan aktivitas bermain dibandingkan melakukan kegiatan produktif.¹¹ Teori ini memperkuat bahwa lemahnya kesadaran diri peserta didik di MA Nur Ma’arif Sepang memiliki implikasi yang sama, yakni terganggunya keseimbangan antara kewajiban belajar, aktivitas sosial, dan kebutuhan pribadi. Dengan demikian, rendahnya kesadaran diri bukan hanya persoalan individu, melainkan juga gejala sosial yang dipengaruhi oleh arus digitalisasi dan lingkungan pergaulan.

Fenomena ini juga berkaitan dengan teori Zimmerman, bahwa tanpa *self-monitoring* dan *self-control*, peserta didik akan gagal dalam mengatur keseimbangan antara hiburan digital dan tanggung jawab akademik.¹² Dalam konteks pendidikan Islam, teori Ahmad Tafsir dalam buku Ramayulis menegaskan

¹¹ Hani Rafiqi, Richardus Eko Indrajit, “*Guru Milenial dan Tantangan Society 5.0*”, (Yogyakarta: IKPI, 2021), h. 40

¹² Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview, Theory into Practice*, Vol. 41, No. 2, 2002, h. 65-69

bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina kesadaran diri peserta didik agar tumbuh rasa tanggung jawab. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Akidah Akhlak telah berupaya memberi nasihat dan pengawasan, tetapi kesadaran diri peserta didik masih rendah, sehingga pembinaan karakter menjadi tantangan utama di era *society 5.0*.¹³

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0* terletak pada rendahnya kesadaran diri dan lemahnya kemampuan pengendalian diri (*self-control*) peserta didik dalam menghadapi kemajuan teknologi digital. Sejalan dengan teori Zimmerman, peserta didik yang tidak memiliki kemampuan *self-monitoring* cenderung sulit menyeimbangkan antara kebutuhan hiburan digital dan tanggung jawab akademik, sehingga berdampak pada menurunnya kedisiplinan belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam buku Ramayulis, guru seharusnya tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan kesadaran dan tanggung jawab moral pada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MA Nur Ma'arif Sepang telah berupaya menjalankan peran tersebut melalui nasihat, pengawasan, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Namun, pengaruh lingkungan digital yang begitu kuat menjadikan pembentukan disiplin diri peserta didik tidak semudah yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama guru Akidah Akhlak bukan hanya pada aspek pengajaran, tetapi juga pada bagaimana menyesuaikan metode pembinaan karakter dengan tuntutan era *society 5.0* yang serba cepat dan berbasis teknologi.

¹³Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 104

Dengan demikian, menjawab rumusan masalah penelitian, dapat ditegaskan bahwa tantangan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0* terletak pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam ke dalam realitas kehidupan digital peserta didik. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembentukan karakter, bukan sekadar sarana informasi. Upaya tersebut menjadi langkah strategis dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya disiplin secara perilaku, tetapi juga memiliki kesadaran diri yang matang dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Kurangnya interaksi sosial nyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya interaksi sosial nyata menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kedisiplinan. Peserta didik cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphone* untuk bermain game, menonton, atau bersosialisasi secara daring, sehingga waktu untuk berinteraksi langsung dengan keluarga, teman sebaya, maupun guru semakin terbatas. Kondisi ini menimbulkan gejala melemahnya komunikasi tatap muka yang seharusnya menjadi sarana penting dalam membangun kedisiplinan, rasa empati, dan tanggung jawab sosial.

Hasil wawancara dengan guru mengungkap bahwa meskipun interaksi nyata masih berlangsung di sekolah, perhatian peserta didik kerap tersita oleh *smartphone* sehingga mereka kehilangan kendali waktu. Hal ini juga dikuatkan dengan pengakuan peserta didik yang menyatakan lebih sering menggunakan ponsel ketika berada di rumah, sehingga percakapan langsung dengan keluarga atau lingkungan sekitar menjadi jarang dilakukan. Situasi ini mengindikasikan

adanya pergeseran pola interaksi dari dunia nyata ke dunia maya, yang berdampak pada berkurangnya kualitas hubungan interpersonal.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hani Rafiqi dkk dalam bukunya bahwa kurangnya interaksi sosial nyata merupakan konsekuensi dari meningkatnya intensitas penggunaan *smartphone*, yang melahirkan istilah *phubbing*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh tim pakar bahasa McCann dan Macquarie untuk menggambarkan sikap mengabaikan orang lain dalam situasi sosial karena perhatian lebih difokuskan pada perangkat digital. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini tampak nyata ketika peserta didik lebih asyik menggunakan ponsel daripada berpartisipasi aktif dalam percakapan atau kerja sama kelompok.¹⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi digital telah menggeser peran komunikasi tatap muka yang semestinya menjadi sarana utama dalam membentuk kedisiplinan dan relasi sosial yang sehat.

Kondisi ini juga mengindikasikan munculnya gejala antisosial dalam bentuk sederhana, di mana peserta didik lebih aktif berinteraksi di dunia maya dibandingkan dunia nyata. Temuan ini memperkuat teori yang menyebutkan bahwa dominasi penggunaan *smartphone* tidak hanya melemahkan kualitas komunikasi interpersonal, tetapi juga berdampak pada aspek pendidikan karakter. Lemahnya interaksi tatap muka membuat peserta didik kurang terlatih dalam membangun kerja sama, memahami perasaan orang lain, serta mematuhi aturan kolektif di sekolah. Dengan demikian, kurangnya interaksi sosial nyata bukan hanya sekadar persoalan komunikasi, tetapi juga berimplikasi langsung pada pembentukan disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Temuan berikutnya adalah rendahnya interaksi sosial nyata di kalangan peserta didik. Banyak yang lebih memilih berkomunikasi melalui media digital

¹⁴Hani Rafiqi, Richardus Eko Indrajit, "*Guru Milenial dan Tantangan Society 5.0*", (Yogyakarta: IKPI, 2021), h. 40

dibanding menjalin percakapan langsung dengan guru atau teman sebaya. Fenomena ini sejalan dengan istilah *phubbing* yang dijelaskan oleh Garrido, yaitu sikap mengabaikan lawan bicara karena lebih fokus pada *smartphone*. Akibatnya, kualitas komunikasi interpersonal melemah dan rasa empati berkurang.¹⁵

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak menghadapi tantangan ganda, yakni membina kedisiplinan sekaligus memperkuat interaksi sosial nyata di tengah derasnya arus digital. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti memperbanyak diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kolaborasi. Strategi tersebut tidak hanya membiasakan peserta didik untuk berinteraksi langsung, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan demikian, peserta didik diharapkan mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi digital dengan interaksi nyata yang lebih berkualitas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa salah satu dampak nyata dari perkembangan teknologi di era society 5.0 adalah menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung di kalangan peserta didik. Kecenderungan mereka untuk lebih banyak berkomunikasi melalui media digital daripada berinteraksi tatap muka dengan guru maupun teman sebaya mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam hubungan sosial. Fenomena ini sejalan dengan konsep *phubbing* yang dijelaskan oleh Garrido, yakni perilaku seseorang yang mengabaikan lawan bicara karena terlalu fokus pada penggunaan *smartphone*. Dalam konteks pendidikan, perilaku ini bukan hanya menghambat proses komunikasi interpersonal, tetapi

¹⁵Estefanía Capilla Garrido, A descriptive literature review of phubbing behaviors, *Heliyon*, Vol, 7, No.5, h.60

juga mengurangi peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan empati, kerja sama, dan rasa saling menghargai.

Bagi guru Akidah Akhlak, kondisi ini menjadi tantangan tambahan dalam membina karakter dan kedisiplinan peserta didik. Upaya pembinaan yang biasanya dilakukan melalui nasihat, keteladanan, dan pendekatan emosional menjadi kurang efektif ketika peserta didik lebih terikat pada dunia digital daripada pada relasi sosial nyata. Akibatnya, pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang disampaikan guru sering kali tidak terserap secara mendalam karena minimnya kedekatan emosional dan komunikasi dua arah.

Dalam kerangka pendidikan Islam, hubungan guru dan peserta didik seharusnya dibangun atas dasar interaksi yang hangat, saling menghargai, serta berorientasi pada pembentukan akhlak. Namun, di era digital seperti sekarang, hubungan tersebut seringkali tereduksi oleh jarak sosial yang diciptakan oleh teknologi. Oleh karena itu, guru perlu mencari strategi baru untuk menghidupkan kembali interaksi sosial yang bermakna di lingkungan sekolah—misalnya dengan mendorong kegiatan kolaboratif, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak dapat kembali menjadi ruang pembentukan empati, komunikasi yang sehat, serta kesadaran sosial yang kokoh di tengah derasnya arus digitalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik pada Era *Society 5.0* di MA Nur Ma’arif Sepang” dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik di tengah kemajuan teknologi modern. Tantangan tersebut muncul seiring dengan perubahan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital yang masif, lemahnya kesadaran diri, serta menurunnya interaksi sosial nyata di lingkungan sekolah.

Kemajuan teknologi di era *society 5.0* membawa dampak ganda bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi mempermudah proses belajar dan penyebaran informasi, namun di sisi lain menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku disiplin peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik lebih banyak memanfaatkan *smartphone* untuk hiburan seperti bermain gim dan bersosial media dibandingkan untuk belajar. Kebiasaan begadang, datang terlambat, hingga mencari jawaban secara instan tanpa berpikir kritis menjadi cerminan dari menurunnya disiplin dan tanggung jawab belajar. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran diri peserta didik, yang meskipun telah memahami pentingnya disiplin, namun sering kali gagal mengontrol perilakunya sendiri.

Selain itu, kecenderungan peserta didik untuk lebih aktif di dunia digital menyebabkan berkurangnya interaksi sosial nyata. Komunikasi tatap muka dengan guru maupun teman sebaya mulai tergantikan oleh interaksi virtual,

sehingga nilai-nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial semakin melemah. Fenomena ini menjadikan proses pembentukan disiplin tidak hanya bergantung pada aturan sekolah, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0* terletak pada upaya menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan karakter. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijak, menumbuhkan kesadaran diri, serta memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual. Upaya ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah tantangan perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak diharapkan senantiasa mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Guru perlu mengoptimalkan fungsi teladan (*uswah hasanah*), memperkuat komunikasi personal dengan peserta didik, serta membimbing mereka agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa mengabaikan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab akademik.
2. Bagi pihak madrasah perlu menyediakan dukungan berupa fasilitas, regulasi, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, madrasah diharapkan dapat menjalin

kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* dan membimbing perilaku anak di rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada lingkup MA Nur Ma'arif Sepang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada madrasah atau sekolah lain dengan pendekatan yang lebih variatif, misalnya dengan meneliti strategi praktis guru dalam mengatasi dampak negatif teknologi, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri, *Metode Penelitian kualitatif*, Makassar; Syakir Media Press, 2021
- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; SUKA Press, 2021
- Anggaraeni, Triastuti Dian, Dampak Media Digital terhadap Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Jeddah" *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol 17, No 1, 2025
- Buchari, Agustini, Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, Vol. 12. 2, 2018
- Budi, Muh. Idham Khalid, *Koroang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar*
- Budiyanti, Rani Tiyas, *Buku Ajar Internet of Things*, Semarang; Asta Karya Kreatifa Media, 2021
- Daulay, Rahmad Muliadi Saleh & Fatkhur Rohman, Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi Pada Siswa Madrasah Aliyah, *Hikmah*, Vol. 20, No. 1, 2023.
- Drajat, Manpan, *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta 2014
- Fajriati, Alliya, "Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligent (AI) dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik di Era Digital" *Wahana Pedagogika*, Vol 06, No 02, 2024
- Febrianty, Dwi & Wiputra Cendana, Exemplary Teachers in Instilling Discipline for Elementary School Students through Online Learning, *Musamus Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 2, 2021
- Garrido, Estefanía Capilla, A descriptive literature review of phubbing behaviors, *Heliyon*, Vol, 7, No.5
- Hamu, Moh Hatta Alwi, dkk *Are We Ready to Face Society 5.0?*, NTT; Tangguh Denara Jaya, 2023
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: rajawali pers, 2014
- Ibrahim, Farid Wajdi, *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, Aceh; FTK Ar-Raniry Press, 2015
- Lany, Henderika, Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Keteladanan Guru, *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2023
- Mamonto, Samuel, dkk *Disiplin dalam Pendidikan*, Malang; Literasi Nusantara Abadi Group, 2023

- Manpan, Drajat, *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta 2014
- Marfiroh, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03, No. 03, 2024
- Maryam, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*, Jawa Barat; Arr Rad Pratama, 2023
- Naamy, Naazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif, dasar-dasar & Aplikasinya*, Nusa Tenggara barat; LP2M UIN Mataram, 2019
- Possumah, Lenny Maryam AB, dkk *Pengembangan Pembelajaran Era Society 5.0*, Banten; Minhaj Pustaka, 2024
- Purba, Pratiwi Bernadetta, *Pendidikan Era Digital : Tantangan Bagi Generasi*, Dobo; Yayasan Kita Menulis, 2025
- Rafiqi, Hani, Richardus Eko Indrajit, “*Guru Milenial dan Tantangan Sociaty 5.0*”, Yokyakarta: IKPI, 2021
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Ruskandi, Kanda, dkk, *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*, Sumedan: CV. Caraka Khatulistiwa, 2021
- Sabariah, *Pembinaan Guru Era Society 5.0*, Jawa Tengah, Amerta Media, 2020
- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; KBM Indonesia, 2021
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 227
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Sarwar, Muhammad & Tariq Rahim Soomro Impact of Smartphone’s on Society: *European Journal of Scientific Research*, Vol. 98, No. 2
- Setiawan, Jodi, dkk, Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bagian Produksi, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol. 1, No. 3, 2022
- Soegiarto, Ita, dkk, Inovasi pembelajaran Berbasis teknologi Artificial Intelligences (IA) Pada sekolah Kedinasan di Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5, 2023
- Subiyantoro, Singgih, *Buku Ajar Artificial Intelligent*, Jawa Tengah; Underline, 2024
- Sukarni, Tutik, Transformasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di Era Digital, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 5, No. 1, 2022
- Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; K-Media, 2023

- Sunardi, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas Xi Mas Al – Mahdi Serang Banten, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03 No. 06, 2024
- Ulum, Khoirul dkk *Disiplin Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran* Malang; Literasi Nusantara Abadi, 2023
- Wahyudi, Imam, Mengajar Profesional Guru, jakarta: prestasi pustaka, 2012
- Wang, Jen Chun, dkk, Parental control, students' self-control, and academic performance: *The mediating role of smartphone use, Education and Information Technologies*, Vol. 28, 2022
- Wibowo, Agus, *Robotika Raspberry Pi dan Arduino : Memakai Python dan OpenCV*, Semarang; Yayasan Prima Agus Tekni, 2022
- Widodo, Slamet, dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian*, Pangkal Pinang; Science Techno, 2023
- Zulmaron, *Peran dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 45
- Zimmerman, Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview, Theory into Practice, Vol. 41, No. 2, 2002

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada Guru Akidah Akhlak di MA Nur Ma'arif Sepang)

Nama : Eka Sri Wahyuni, S.Pd.
 Jabatan : Guru Akidah Khlak
 Waktu Wawancara : 15/8/2025
 Tempat : Sekolah
 Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*

No.	Instrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Apakah perkembangan teknologi berdampak pada kedisiplinan peserta didik?	Berbicara mengenai dampak, otomatis ada dibidang dampak positif dan dampak negative. Dampak positifnya, dia memudahkan siswa dalam proses belajar, tapi disamping memudahkan dia juga menyulitkan siswa karna misalnya ketika kita kasi tugas, dia langsung <i>searching</i> tanpa menggunakan otaknya terlebih dahulu, tapi langsung instan mendaptkan jawaban. Kalau masalah bagus, ya memang bagus karna ada kayak website-website dan AI yang bisa diakses, ya namanya perkembangan pasti ada positif dan negatifnya”
2.	Apakah peserta didik sering menggunakan gadget di sekolah?	kalau sekolah disini, sistemnya bisa bawa hp tapi ada peraturan diberlakukan, pada saat proses pembelajaran, hp-nya disimpan di kantor, biasanya saya yang handle atau pak mamat, tapi sekarang karna longgar lagi peraturan jadi anak-anak sekarang bebas lagi menggunakan hp, tapi bagusnya siswa itu biasanya langsung peka untuk simpan hp-nya ketika proses pembelajaran tapi ada beberapa siswa yang bandel, pada saat pembelajaran main hp”

3.	Apakah peserta didik sulit focus mengikuti aturan setelah terbiasa dengan teknologi?	kalau sulitnya yang saya lihat ada beberapa siswa yang candu dengan game, apalagi pada saat sudah masuk waktu shalat ada yang kadang masih main game, tapi tidak semua.”
4.	Apakah peserta didik menyadari dampak negatif penggunaan gadget berlebihan?	“kalau dilihat dari umur, saya rasa mereka sudah mengerti dari dampak negative penggunaan gadget berlebihan, cuman entah apakah mereka sadar atau pura-pura tidak tau itu yang jadi masalah. Sebenarnya mereka itu sudah tau dampak negatifnya. Cuma karna terlalu terkontaminasi dan tidak bisa lepas”
5.	Bagaimana tanggapan peserta didik saat diingatkan tentang bahaya penggunaan gadget?	“Ketika diingatkan tentang bahaya penggunaan gadget, mereka tetap mendengar tapi biasanya peserta didik, hanya mendengar sebentar pada saat pembelajaran tapi ketika guru sudah tidak lihat maka kembali ke setelan awal lagi”
6.	Apakah peserta didik menunjukkan tanggung jawab setelah diberikan arahan?	“iyaa, kalau siswa yang benar-benar taat aturan pasti langsung dilaksanakan ketika ditanya. Mendengar bagi siswa yang benar-benar taat aturan tapi yang lainnya itu kadang mendengar kalau sudah berkali-kali dibilangi tapi tetap jadi siswa yang bandel.”
7.	Apakah pola interaksi peserta didik lebih dominan di dunia maya daripada nyata?	“sebenarnya pola interaksinya tetap dominan di dunia nyata cuman kalau sudah pegang hp maka kadang siswa lupa waktu”
8.	Apa yang anda lakukan untuk mengatasi pengaruh teknologi terhadap kedisiplinan?	“saya sering mengingatkan siswa jika ini hp, saya mengingatkan tentang penggunaan hp karna hp yang sering digunakan siswa bahwa ada dampak positif dan negative tergantung bagaimana kamu menggunakannya, semua dari kesadaran diri kamu karna kita tidak menemani dan mengawasi kamu 24 jam, kau yang bisa handle dirimu sendiri, tapi kita sebagai gurumu tetap mengarahkan.”
9.	Bagaimana anda membangun kesadaran peserta didik terhadap dampak bermain gadget?	“kalau bisa itu interaksi mu dengan teman, keluarga dan gurumu lebih banyak daripada dengan hp”

10.	Apakah anda memiliki cara untuk meningkatkan interaksi social nyata peserta didik	“kalau saya biasanya setelah arahan yang disampaikan dalam kelas kemudian lanjut pada pendekatan individu, misal pendekatan kognitif-behavioral”
-----	---	--

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA
(Kepada Peserta Didik di MA Nur Ma'arif Sepang)

Nama : Fadli
 Kelas : XII
 Waktu Wawancara : 15/8/2025
 Tempat : Kelas
 Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*

1. Bagaimana kebiasaan anda dalam hadir ke sekolah? Apakah sering tepat waktu atau terlambat?

Jawab: “saya biasa tepat waktu biasa terlambat, tapi lebih sering terlambat.”

2. Apa yang biasanya membuat anda terlambat atau absen di sekolah?

Jawab: “tidak cepat bangun, alasannya karna begadang main game.

3. Apakah anda selalu mematuhi aturan yang diberikan guru di kelas, seperti tidak bermain hp saat Pelajaran?

Jawab: “iya, saya mematuhi aturannya guru

4. Apa yang membuat anda patuh atau kurang patuh terhadap aturan tersebut?

Jawab: Kurang patuh ya karna tidak ada kesadaran diri saya

5. Apakah anda sering menggunakan hp saat pembelajaran?

Jawab: Iya, saya sering menggunakan hp ketika belajar, kalau diizinkan guru

6. Menurut anda, apakah teknologi seperti hp dan internet membantu atau justru mengganggu proses belajar anda?

Jawab: Iya sangat membantu karna biasa catatan yang tidak lengkap jadi lengkap, ada juga tugas di WA

7. Bagaimana cara anda mengatur waktu belajar dan bermain gadget?

Jawab: Lebih sering main hp daripada belajar, itu belajar kalau di sekolah saja

8. Apakah anda merasa memiliki kesadaran diri untuk belajar tanpa harus selalu diingatkan oleh guru?

Jawab: Tidak

9. Menurut anda, apakah guru akidah akhlak memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan?

Jawab: Iya, misalnya ibu lebih awal datang daripada kita

10. Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru membuat anda lebih tertib dan focus?

Jawab: Iya tergantung guru dan caranya

11. Bagaimana perasaan anda saat guru menegur atau mengingatkan untuk bersikap disiplin?

Jawab: Ya tidak, dipatuhi

12. Apakah setelah ditegur atau diarahkan oleh guru, perilaku anda berubah?

Jawab: Sebentar berubahnya, setelah itu kembali lagi tidak patuh, ya karna kebiasaan.

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA
(Kepada Peserta Didik di MA Nur Ma'arif Sepang)

Nama : Ahmad
 Kelas : XII
 Waktu Wawancara : 15/8/2025
 Tempat : Kelas
 Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*

1. Bagaimana kebiasaan anda dalam hadir ke sekolah? Apakah sering tepat waktu atau terlambat?

Jawab: Sering terlambat karna tidak cepat bangun.

2. Apa yang biasanya membuat anda terlambat atau absen di sekolah?

Jawab: Begadang terus kalo bangun tidak cepat mandi

3. Apakah anda selalu mematuhi aturan yang diberikan guru di kelas, seperti tidak bermain hp saat Pelajaran?

Jawab: Iya mematuhi

4. Apa yang membuat anda patuh atau kurang patuh terhadap aturan tersebut?

Jawab: Dari diri sendiri

5. Apakah anda sering menggunakan hp saat pembelajaran?

Jawab: Iya selalu pake kalau disuruh guru

6. Menurut anda, apakah teknologi seperti hp dan internet membantu atau justru mengganggu proses belajar anda?

Jawab: Membantu karna hp itu membantu dalam kebaikan maksudnya belajar, kalau ada yang tidak tau dicari jawabannya di google

7. Bagaimana cara anda mengatur waktu belajar dan bermain gadget?

Jawab: Kalau disuruh guru simpan hp ya disimpan lagi

8. Apakah anda merasa memiliki kesadaran diri untuk belajar tanpa harus selalu diingatkan oleh guru?

Jawab: Ya sadar tapi tidak dilakukan

9. Menurut anda, apakah guru akidah akhlak memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan?

Jawab: Iya memberi contoh yang baik, contohnya sikapnya baik, mau dijalankan tapi susah

10. Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru membuat anda lebih tertib dan focus?

Jawab: Iya memberi contoh yang baik, contohnya sikapnya baik, mau dijalankan tapi susah

11. Bagaimana perasaan anda saat guru menegur atau mengingatkan untuk bersikap disiplin?

Jawab: Ya tidak, dipatuhi

12. Apakah setelah ditegur atau diarahkan oleh guru, perilaku anda berubah?

Jawab: Berubah sebentar terus diulang kembali

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA
(Kepada Peserta Didik di MA Nur Ma'arif Sepang)

Nama : Jumrah
 Kelas : XII
 Waktu Wawancara : 15/8/2025
 Tempat : Kelas
 Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana kedisiplinan peserta didik di era *society 5.0*

1. Bagaimana kebiasaan anda dalam hadir ke sekolah? Apakah sering tepat waktu atau terlambat?

Jawab: Sering terlambat dan alpa

2. Apa yang biasanya membuat anda terlambat atau absen di sekolah?

Jawab: Lambat bangun, biasa scroll tiktok atau main game

3. Apakah anda selalu mematuhi aturan yang diberikan guru di kelas, seperti tidak bermain hp saat Pelajaran?

Jawab: Patuh biasa juga tidak

4. Apa yang membuat anda patuh atau kurang patuh terhadap aturan tersebut?

Jawab: Kalau bosan biasa buka tiktok, nonton, terus cara menjelaskannya biasa bikin bosan

5. Apakah anda sering menggunakan hp saat pembelajaran?

Jawab: Iya sering kalau disuruh guru cari jawaban di internet

6. Menurut anda, apakah teknologi seperti hp dan internet membantu atau justru mengganggu proses belajar anda?

Jawab: Iya membantu, mengganggu kalau tiba-tiba kita buka hp saat belajar

7. Bagaimana cara anda mengatur waktu belajar dan bermain gadget?

Jawab: Ya belajar kalau sudah maghrib terus selesai isya baru pegang hp sampai larut malam

8. Apakah anda merasa memiliki kesadaran diri untuk belajar tanpa harus selalu diingatkan oleh guru?

Jawab: Biasa iya biasa tidak

9. Menurut anda, apakah guru akidah akhlak memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan?

Jawab: Iya memberi teladan misal tidak datang terlambat

10. Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru membuat anda lebih tertib dan focus?

Jawab: Iya tergantung biasa gurunya kalau bagus caranya menjelaskan ya focus

11. Bagaimana perasaan anda saat guru menegur atau mengingatkan untuk bersikap disiplin?

Jawab: Biasa marah kalau misalnya kita sama teman sama-sama salah tapi yang ditegur Cuma kita yang lain tidak karna kita yang terlihat lebih menonjol berbuat salah

12. Apakah setelah ditegur atau diarahkan oleh guru, perilaku anda berubah?

Jawab: Biasanya berubah tapi tidak konsisten.

Lampiran 2 Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak



Lampiran 3 Wawancara dengan Peserta Didik



Lampiran 4 Daftar Hadir Peserta Didik Kelas XII

KELOMPOK
NAMA & PELAJARAN
KELAS
SEMESTER
T.P.

MA NUR MA'ARIF SEPANG
AKIDAH AKILAH
XI
GANJIL
2015-2016

DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK

Jumlah Siswa
L K :
PR : Orang

KELOMPOK	No	NAMA	JL	DAFTAR HADIR	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	K. K.	G. G.															
No	NAMA	JL	PERTAMUAN	K. K.	G. G.	K. K.	G. G.																
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	4	5	6	7	8																

Lampiran 5



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0874/IPL/DPMPTSP/IX/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr SUTRA
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0874/Kesbangpol/B.1/410.7/IX/2025, Tgl. 11-09-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: **Nama** : SUTRA
NIM/NIDN/NIP/NPn : 10156121140
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
Fakultas : -
Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : TENGGELANG KEC. LUYO
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian MA Nur Ma'arif Sepang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan September s/d Oktober 2025 dengan proposal berjudul "**TANTANGAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK PADA ERA SOCIETY 5.0 DI MA NUR MA'ARIF SEPANG**"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 12 September 2025
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 197605221994121001

Tembusan :
 1. Unsur forkopin di tempat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sutra, lahir di Tawau, pada tanggal 22 Oktober 2000, anak pertama dari 4 bersaudara, anak dari pasangan bapak Makmur dan Ibu Nursia. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di TK, lanjut ke SDN 061 Kakkangan, selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di MTs Hikmat Sepang selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2017, kemudian lanjut lagi ke jenjang berikutnya yakni di MA Nur Ma'arif Sepang dengan jurusan Agama selama 3 tahun dan lulus tahun 2020. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2021 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene dan mengambil jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, serta usaha yang disertai dengan doa dan restu dari kedua orang tua, penulis dapat menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Majene). Alhamdulillah, penulis berhasil menyelesaikan studi dengan menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul “Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik pada era *Society 5.0* di MA Nur Ma'arif Sepang.”